



**STRATEGI MASYARAKAT DUSUN PANCER DALAM  
MENGHADAPI ANGIN BARAT DOYO**

*The Strategy of Pancer Sub-Village Residence in  
Dealing with Barat Doyo Wind*

**SKRIPSI**

Oleh

**JaenalArifin**

**NIM 100910302047**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**STRATEGI MASYARAKAT DUSUN PANCER DALAM  
MENGHADAPI ANGIN BARAT DOYO**

*The Strategy of Pancer Sub-Village Residence in  
Dealing with Barat Doyo Wind*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Jaenal Arifin**

**NIM 100910302047**

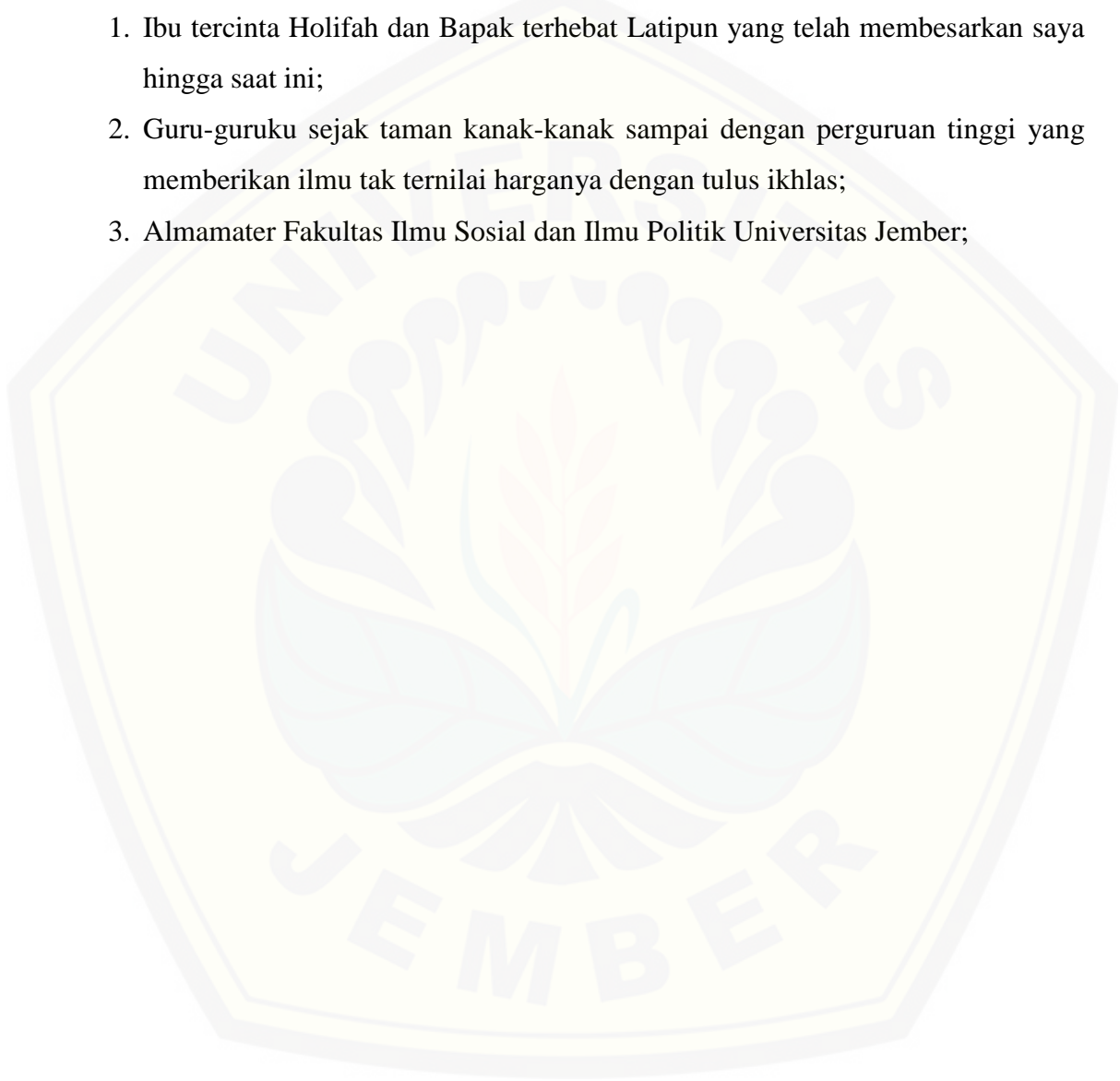
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Holifah dan Bapak terhebat Latipun yang telah membesarkan saya hingga saat ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang memberikan ilmu tak ternilai harganya dengan tulus ikhlas;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;



**MOTTO**

Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.

(Terjemahan Surat Al Anfaal Ayat 53)\*

Anda membawa banyak kenikmatan dalam diri Anda, dan membawa pundi-pundi kebaikan yang Allah karuniakan kepada diri Anda. Bersyukurlah.\*\*

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

\*\* Al-Qarni, A. 2008. *La Tahzan: Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Jaenal Arifin

NIM : 100910302047

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Masyarakat Dusun Pancer dalam Menghadapi Angin Barat Doyo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Jaenal Arifin

NIM 100910302047

**SKRIPSI**

**STRATEGI MASYARAKAT DUSUN PANCER DALAM  
MENGHADAPI ANGIN BARAT DOYO**

*The Strategy of Pancer Sub-Village Residence in  
Dealing with Barat Doyo Wind*

Oleh

Jaenal Arifin

NIM 100910302047

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio.

NIP : 198305182008122001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Strategi Masyarakat Dusun Pancer dalam Menghadapi Angin Barat Doyo” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 17 Oktober 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Utama Tim Penguji Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si  
NIP. 196406201990031001

Baiq Lily H, S.Sos., M.Sosio.  
NIP.198305182008122001

Anggota

Anggota

Lukman W.B, S.Sos. MA  
NIP/NRP. 760016803

Nurul H, S.Sos. MUP  
NIP. 197909142005011002

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si  
NIP. 195808101987021002

## RINGKASAN

**Strategi Masyarakat Dusun Pancer dalam Menghadapi Angin Barat Doyo;** Jaenal Arifin, 100910302047; 2016: 85 halaman; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Wilayah geografis Dusun Pancer berada pada daerah rawan bencana karena dusun Pancer berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, berada tepat di samping muara. Pada posisi kiri dan kanan, dusun Pancer diapit oleh perairan, samudera dan muara atau cacalan. Sehingga masyarakat rentan terhadap bencana yaitu, bencana tsunami dan gempa bumi, angin, dan naiknya air laut. Komposisi penduduk yang terlihat padat pemukiman menyebabkan suatu resiko bencana.

Secara umum daerah pesisir seperti Dusun Pancer berpotensi terhadap terjangan angin. Jika dalam kondisi yang ekstrim, maka angin ini akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Kerugian tersebut dapat dalam bentuk rusaknya rumah, perahu, dan bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Bencana angin yang melanda Dusun Pancer terkenal dengan sebutan bencana “angin barat doyo”. Angin Barat Doyo terjadi pada saat musim hujan yaitu pada bulan Desember, Januari dan Februari. Angin yang berhembus disertai dengan adanya hujan. Angin yang besar dan tidak dapat diprediksi terus terjadi selama 3 bulan.

Dampak dari angin barat doyo sangat berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan masyarakat Dusun Pancer, seperti rusaknya rumah, perahu, dan bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Dalam kondisi inilah angin kerap menjadi bencana bagi masyarakat nelayan. Selama 3 bulan para nelayan tidak dapat melaut. Kebutuhan hidup sehari-hari jadi tidak terpenuhi. Selain itu, bencana angin barat doyo dapat menyebabkan kerugian dalam material. Hal ini memerlukan adaptasi dari masyarakat untuk bertahan hidup selama musim angin barat doyo.



Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti ingin mengetahui dan mengungkap lebih dalam tentang strategi masyarakat Dusun Pancer dalam menghadapi angin barat doyo. Lokasi penelitian berada di Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran. Pemilihan dusun tersebut karena pada Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pasanggaran mengalami angin barat doyo setiap tahunnya. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat atau mengetahui dengan sangat baik serta telah bertahun-tahun mengalami angin barat doyo. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu, melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data-data yang diperoleh dari wawancara antara peneliti dan informan dan dokumentasi dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang diteliti. Kemudian membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Analisis kualitatif adalah metode analisis yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi menggunakan metode-metode tertentu yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga membentuk informasi yang berguna.

Hasil penelitian yang diwujudkan dalam wawancara menunjukkan masyarakat Dusun Pancer memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi angin barat doyo. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengikat atap rumah dengan tali menunjukkan cara yang turun temurun dilakukan. Selain mencegah dampak angin barat doyo dengan mempersiapkan rumah agar tidak menyebabkan korban jiwa, masyarakat juga memiliki beberapa strategi dalam mendapatkan pangan serta nafkah dalam sehari-hari selama angin barat doyo terjadi. Selain itu, nelayan mencari ikan di daerah tepi laut dan perahu selalu

dijangkar saat terjadi angin barat doyo yang disebut nelayan jangkar serta *nyolong angin* atau melaut sebelum terjadi angin barat doyo.

Berdasarkan hasil wawancara angin barat doyo juga berpengaruh terhadap *lampekan* maka dari itu, antisipasi yang diambil oleh masyarakat adalah dengan melakukan *melek'an* pada waktu terjadi *lampekan*. Selain itu ada beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pada saat musim *laep*, yaitu dengan mengolah tanah babatan, *mbetok* tabungan, dan menjual kembali perabotan dan harta yang didapatkan ketika puncak musim ikan jika nelayan tidak mempunyai tanah babatan dan tabungan. Hal ini sebagai bentuk *survival* nelayan dalam menghadapi musim *laep*.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *human ecology*. Ekologi manusia ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Suatu konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk organisme. Dalam pendekatan *cultural ecology*, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup yang menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografis tertentu, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial.

## PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengulurkan tangan terindah-Nya serta shalawat kepada penuntun umat terbaik Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Masyarakat Dusun Pancer dalam Menghadapi Angin Barat Doyo". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Siselaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
3. Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio. selaku dosen Pembimbing Utama (DPU), yang telah memberikan banyak ilmu, saran, masukan, dan sumbangan pemikiran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini;
4. Drs. Joko Mulyono, M.Siselaku Dosen Penguji Utama, Lukman Wijaya Baratha, S.Sos. MA dan Nurul Hidayat, S.Sos. MUP selaku Dosen Penguji Anggota, yang telah memberikan banyak kritik dan saran serta ilmu untuk kesempurnaan skripsi ini;
5. Ibu dan Bapak tercinta yang selama ini selalu mendoakan dengan tulus, cinta, memberikan kekuatan, semangat, dan dukungan, bahkan ketika berada di titik terlemah;
6. Adikku tersayang, Ulil Amri dan Widiyawati, yang memberikan keceriaan dan semangat tanpa diminta;

7. Masyarakat Dusun Pancer selaku informan penelitian yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terwujud. Terima kasih untuk segala waktu dan wawancaranya;
8. drg. Putri Kharisma Dewi, S.KG., terima kasih telah membantu dan menemani perjuangan ini, terima kasih untuk waktu terbaik dan dukungan semangat yang tiada henti;
9. Teman-teman seperjuangan M. Syahrul Fadlilah (Kebo), Didi Chairus Teguh, Naufal Amin, Ilma Andita Mukhtar, Aad Nidhomul Fahmi, Arinda Marnila Sari, Roikhana Fahma Maulida, Yuliana Indah Pertiwi, Marissa Istindari. Terima kasih untuk perjuangan kuliah yang penuh warna bersama kalian, terima kasih untuk bantuan dan semangatnya hingga skripsi ini selesai;
10. Teman-teman angkatan 2010, terima kasih untuk persahabatan yang mantab, dukungan dan semangat saat saya tak bisa melakukan apapun, dan bantuan selama menempuh pendidikan. Semoga persaudaraan kita semua tetap terjaga hingga nanti kita menempuh jalan masing-masing;
11. Teman-teman kos, Ridwan Adi Setya, Miftachul Firdaus, Lungit Gigih Pidekso, Fandi Andhika, Gagah Prawira, Dani, dan Yuli Laksamana terima kasih telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan selama pendidikan di FISIP maupun selama penyelesaian skripsi ini;
12. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis sadar masih banyak ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 17 Oktober 2016

penulis

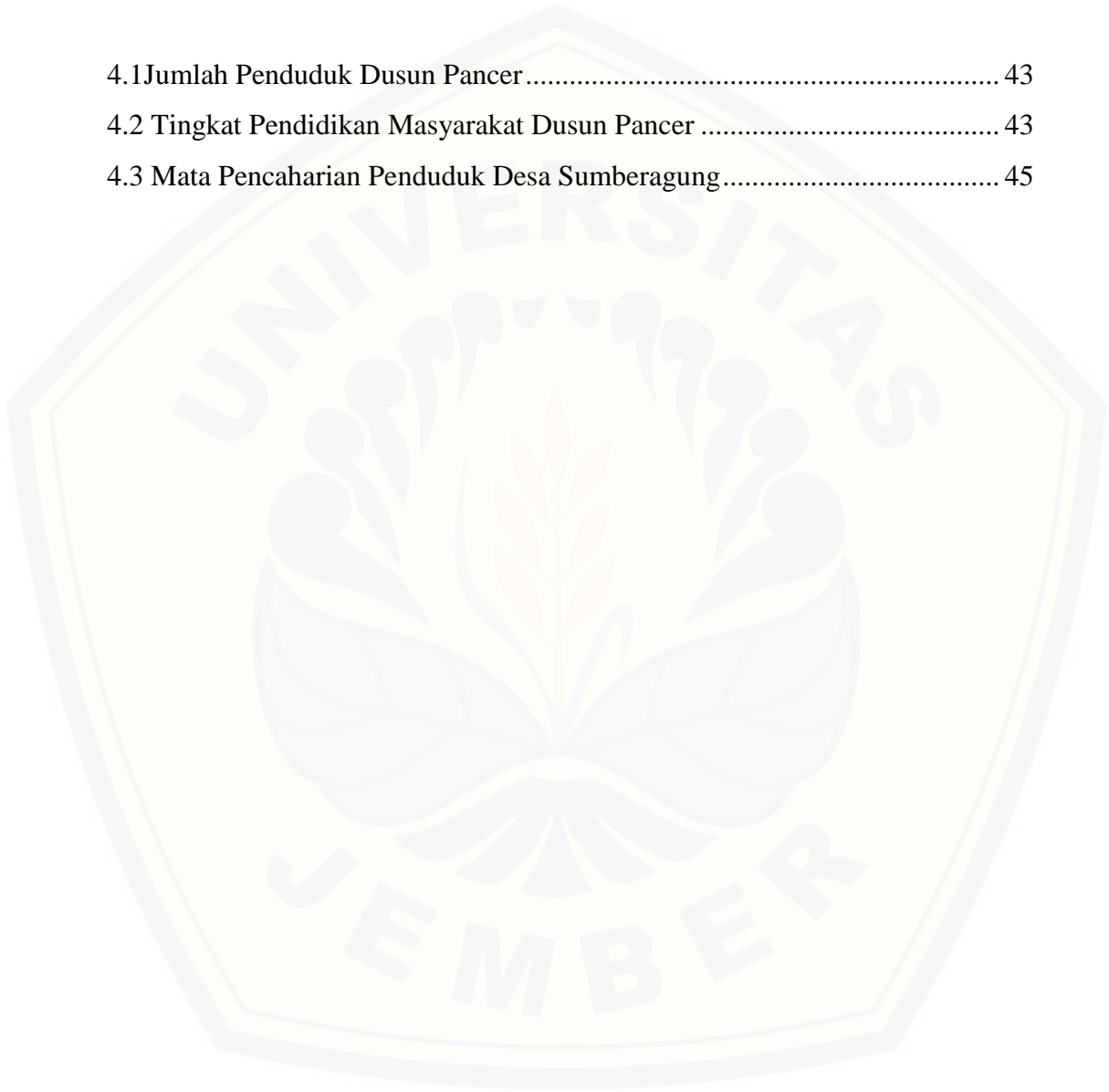
DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>1.4ManfaatPenelitian</b> .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>2.1 Tinjauan Tentang Masyarakat Pesisir</b> .....	9
<b>2.2 Tinjauan Tentang Angin Barat Doyo</b> .....	13
<b>2.3Kerangka Teori: <i>Human Ecology</i></b> .....	17
<b>2.4Penelitian Terdahulu</b> .....	21
<b>2.5Kerangka Berpikir</b> .....	29
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	30

3.1 Desain Penelitian .....	30
3.2 Setting Penelitian.....	30
3.3 Teknik Penentuan Informan .....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.5 Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
4.1.1 Kondisi Fisik Dusun Pancer .....	39
4.1.2 Kondisi Sumber Daya Manusia .....	42
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberagung.....	45
4.2 Sejarah Bencana di Dusun Pancer .....	50
4.3 Angin Barat Doyo: Sebuah Ancaman Bagi Masyarakat Dusun Pancer .....	55
4.4 Strategi Masyarakat Dalam Menghadapi Angin Barat Doyo .....	60
4.4.1 Penjagaan Rumah: Mengikat Atap Sebagai Strategi Masyarakat dalam Menghadapi Angin Barat Doyo.....	63
4.4.2 Nyolong Angin dan Nelayan Jangkaran Sebagai Strategi Melaut.....	68
4.4.3 <i>Melek'an</i> Strategi Menghadapi <i>Lampekan</i> .....	72
4.4.4 Strategi Menghadapi Musim <i>Laep</i> atau <i>Paceklik</i> .....	74
4.4.5 Analisis Teori Berdasarkan Hasil Penelitian .....	77
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Dusun Pancar .....	43
4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Pancar .....	43
4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumberagung.....	45



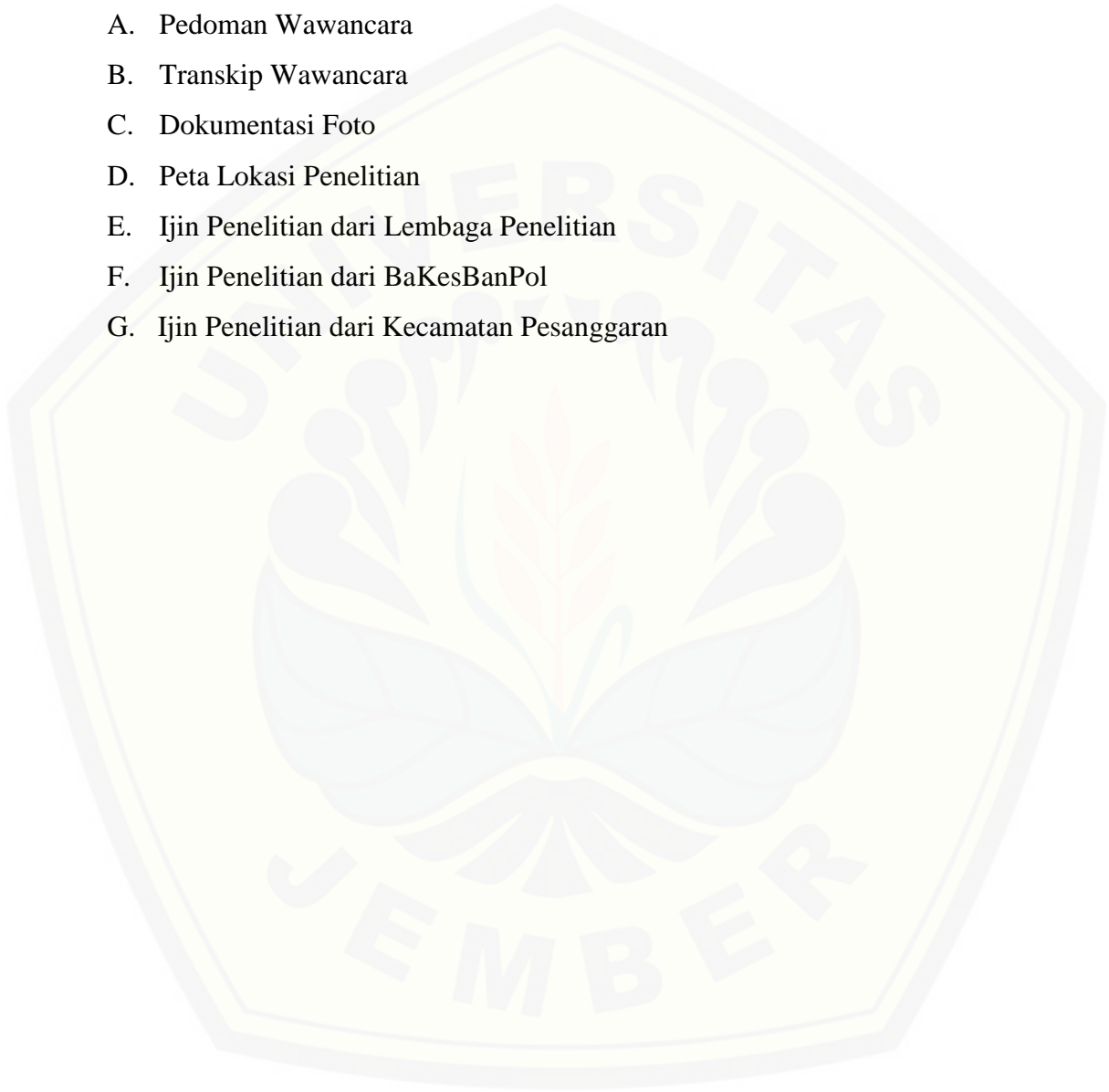
**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1.1 Peta Dusun Pancer.....	4
2.1Peta Pergerakan Angin Muson Timur.....	15
2.2 Peta Pergerakan Angin Muson Barat .....	16
2.3Interaksi Sistem Sosial Manusia dengan Ekosistem .....	19
2.4Skema Posibilisme Lingkungan.....	21
2.5 Kerangka Berpikir.....	29
3.1 Skema Teknik Analisis Data.....	38
4.1 Peta Dusun Pancer.....	42
4.2 Perahu Nelayan Dusun Pancer .....	46
4.3Zona Subduksi Di Indonesia .....	50
4.4 Lokasi Gempa Tsunami .....	51
4.5 Tugu monumen Tsunami 1994 Di Dusun Pancer .....	54
4.6 Atap Rumah Warga yang Ditali.....	64
4.7 Atap Rumah Warga yang Ditali.....	65
4.8 Nelayan Jangkaran .....	70
4.9 Nelayan Jangkaran .....	71



**DAFTAR LAMPIRAN**

- A. Pedoman Wawancara
- B. Transkrip Wawancara
- C. Dokumentasi Foto
- D. Peta Lokasi Penelitian
- E. Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian
- F. Ijin Penelitian dari BaKesBanPol
- G. Ijin Penelitian dari Kecamatan Pesanggaran



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan tempat pertemuan antara dua rangkaian jalur pegunungan muda dunia, yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Berdasarkan segi geografis, Indonesia berada pada posisi silang antara benua Asia dan Australia serta antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang membujur pada daerah tropis. Kondisi alam seperti inilah yang menyebabkan wilayah Indonesia rawan terhadap berbagai jenis bencana alam. Indonesia yang berada pada *ring of fire* mengakibatkan kawasan yang rawan terhadap terjadinya bencana.

Bencana alam menurut UU RI No.24 tahun 2007 yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana yang disebabkan oleh faktor manusia lebih diakibatkan oleh perilaku atau perbuatan manusia terhadap alam atau lingkungannya sehingga alam tereksplorasi secara berlebihan. Hal ini dapat memicu terjadinya bencana yang disebabkan oleh faktor manusia, misalnya banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan, dan lain-lain (UU RI No.24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Permasalahan yang secara global, yaitu pemanasan global, naiknya permukaan laut, menipisnya lapisan ozon, krisis pangan, krisis energi, dan krisis air membuat permasalahan baru dan jika tidak segera ditanggapi maka ancaman terjadi bencana semakin tinggi. Namun kita bisa menghindari atau mengurangi alam sekitar agar tetap terjaga dengan baik sehingga alam tetap dalam keadaan baik. Kita dapat mencegah ancaman bencana yang diakibatkan oleh perilaku atau perbuatan manusia dengan menyeimbangkan kemampuan alam sehingga alam tidak seharusnya di eksploitasi secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya dengan menjaga kelestarian.

Pada dasarnya, bencana alam itu tidak dapat dicegah oleh manusia, karena bencana alam disebabkan oleh faktor alam itu sendiri sehingga manusia tidak mempunyai pengaruh risiko bencana yang terjadi akibat bencana alam tersebut. Salah satunya dengan mengadakan upaya kesiap-siagaan masyarakat terhadap bencana sehingga masyarakat bisa lebih peka dan memahami ciri-ciri atau karakteristik bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Selain itu, perlu adanya strategi yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk bisa beradaptasi terhadap ancaman bencana yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini tentunya bisa mengurangi risiko atau dampak yang akan ditimbulkan oleh fenomena bencana alam tersebut.

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan terhadap makhluk hidup lainnya. Hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lain seperti tumbuhan dan hewan bukan hanya sekedar hidup bersama secara netral atau pasif, melainkan ada keterkaitan erat diantaranya. Manusia membutuhkan lingkungan untuk menunjang segala aktivitas dan melangsungkan hidupnya, demikian juga dengan lingkungan. Menurut Soemarwoto (2001: 54), manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.

Manusia dan lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya adalah sirkuler. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya sangat kompleks, karena pada umumnya dalam lingkungan hidup terdapat banyak unsur dan faktor yang mempengaruhi, salah satunya bencana alam. Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungannya, misalnya keperluan hidup sehari-hari, tumbuhan dan hewan untuk makan, lahan untuk tempat tinggal dan bekerja. Jelaslah manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka.

Pengelolaan lingkungan bersifat holistik, yaitu memandang keseluruhannya sebagai kesatuan. Pengelolaan lingkungan untuk mendapatkan kondisi optimum, didasarkan pada pertimbangan untung rugi. Manusia bersedia untuk mengurangi atau mengorbankan suatu keuntungan untuk mendapatkan keuntungan lain atau mengurangi suatu kerugian lain. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia menganalisis manfaat dan resiko lingkungan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi secara optimum.

Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungannya, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan nasib manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Entah manusia sadar atau tidak, segala sesuatu yang mempengaruhi bentuk sikap perilaku manusia sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Manusia tidak boleh menafikan lingkungan yang ada di sekitarnya hanya karena mereka belum sadar terhadap pentingnya lingkungan bagi seluruh makhluk yang hidup di bumi ini. Sementara lingkungan mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan, kelangsungan hidup serta untuk mempertahankan keberadaan manusia tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Dwidjoseputro (1990:1), lingkungan meliputi tempat dan segala apa yang terdapat di sekitar kita, mulai dari yang terbatas di rumah tangga sampai yang terluas yaitu angkasa raya atau alam semesta.

Lingkungan hidup terdiri dari lingkungan fisik, kimia, dan biologis, baik di dalam tanah, di dalam air maupun di udara, umumnya udara untuk pernapasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Apabila kondisi faktor-faktor lingkungan tersebut terganggu, maka otomatis juga akan mengancam kelangsungan hidup manusia yang bisa menuju kepunahan.

Pramudya Sunu (2001) dalam (Susilo, 2009: 31) menyatakan bahwa terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. Pertama, kerusakan karena faktor internal yakni kerusakan yang berasal dari dalam sendiri.

Bagi masyarakat, kerusakan ini sukar dihindari sebab merupakan bagian dari proses alam. Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia, terutama beralan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup.

Daerah yang paling rawan bencana alam di pulau Jawa adalah wilayah pesisir bagian Selatan. Wilayah pesisir di bagian Selatan yang membentang dari Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Jawa Timur mempunyai kerawanan terhadap bencana tsunami, gempa bumi, dan angin. Salah satu daerah di Jawa Timur pernah mengalami bencana tsunami, gempa bumi, dan angin adalah daerah Banyuwangi, lebih tepatnya yaitu di Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran.

Dusun Pancer disebelah barat dan selatan berbatasan langsung dengan samudera Hindia. Selain berbatasan dengan samudera Hindia disebelah selatan juga berbatasan dengan Gunung Tumpang Pitu, dan disebelah utara berbatasan dengan Cacalan/Muara dan Gunung Poncomoyo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan persawahan dan pemukiman warga.

Gambar 1.1. Peta Dusun Pancer



Sumber: Google Earth

Wilayah geografis Dusun Pancer berada pada daerah rawan bencana karena dusun Pancer berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, berada tepat di samping muara. Pada posisi kiri dan kanan, dusun Pancer diapit oleh perairan, samudera dan muara atau cacalan. Sehingga masyarakat rentan terhadap bencana yaitu, bencana tsunami dan gempa bumi, angin, dan naiknya air laut. Komposisi penduduk yang terlihat padat pemukiman menyebabkan suatu resiko bencana.

Bencana yang pernah dialami Dusun Pancer adalah tsunami. Bencana tsunami terjadi pada tanggal 2 Juni tahun 1994. Tsunami ini terjadi pada pukul 02.00 dini hari. Di saat semua orang masih terlelap dalam tidurnya. Bencana Tsunami mengakibatkan korban meninggal dunia sebanyak 229 jiwa, orang hilang sebanyak 15 jiwa, dan yang mengalami luka-luka sebanyak 789 jiwa. Kerusakan fisik juga dialami 992 rumah dengan kategori rumah rusak berat dan rumah rusak ringan dan mengakibatkan hilangnya perahu nelayan disepanjang pantai selatan sebanyak 340 buah perahu. Selain bencana tsunami, Pancer rawan terhadap bencana gempa bumi, banjir rob, dan angin ( Bapak Mudasar selaku Kepala Dusun Pancer).

Bencana banjir rob adalah bencana lain yang dialami Dusun Pancer selain tsunami. Banjir rob atau disebut juga *lampekan* oleh penduduk Dusun Pancer merupakan bencana yang terjadi musiman. Bencana *lampekan* adalah banjir yang diakibatkan oleh air laut yang pasang yang menggenangi daratan. *Lampekan* sering terjadi di Dusun Pancer setiap tahunnya. *Lampekan* yang terjadi mencapai lutut kaki orang dewasa. Kawasan yang sering dilanda oleh *lampekan* adalah daerah dekat dengan muara atau cacalan, lebih tepatnya di daerah belakang perkampungan diantara ladang dan pegunungan.

Secara umum daerah pesisir seperti Dusun Pancer berpotensi terhadap terjangan angin. Angin merupakan anugerah bagi para nelayan. Angin yang biasanya dimanfaatkan oleh nelayan untuk melaut adalah angin darat dan angin laut. Angin darat adalah angin yang bertiup dari arah darat ke arah laut yang

umumnya terjadi pada saat malam hari dari jam 20.00 sampai dengan jam 06.00 di daerah pesisir pantai. Angin jenis ini bermanfaat bagi para nelayan untuk berangkat mencari ikan dengan perahu bertenaga angin sederhana. Sedangkan angin laut adalah angin yang bertiup dari arah laut ke arah darat yang umumnya terjadi pada siang hari dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.00 di daerah pesisir pantai ([www.softilmu.com](http://www.softilmu.com)).

Angin jenis lain yang dikenal masyarakat nelayan adalah angin muson timur dan muson barat (barat doyo). Angin Musim Barat/Angin Muson Barat adalah angin yang mengalir dari Benua Asia (musim dingin) ke Benua Australia (musim panas) dan mengandung curah hujan yang banyak di Indonesia bagian Barat. Angin ini terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari, dan maksimal pada bulan Januari. Angin Musim Timur/Angin Muson Timur adalah angin yang mengalir dari Benua Australia (musim dingin) ke Benua Asia (musim panas) sedikit curah hujan (kemarau) Ini menyebabkan Indonesia mengalami musim kemarau. Angin ini terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus, dan maksimal pada bulan Juli.

Jika dalam kondisi yang ekstrim, maka angin ini akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Kerugian tersebut dapat dalam bentuk rusaknya rumah, perahu, dan bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Dalam kondisi inilah angin kerap menjadi bencana bagi masyarakat Dusun Pancer. Bencana angin yang melanda Dusun Pancer terkenal dengan sebutan bencana “angin barat doyo”. Angin Barat Doyo terjadi pada saat musim hujan yaitu pada bulan Desember, Januari dan Februari. Angin yang berhembus disertai dengan adanya hujan. Angin yang besar dan tidak dapat diprediksi terus terjadi selama 3 bulan.

Dampak dari angin barat doyo sangat berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan masyarakat Dusun Pancer, seperti rusaknya rumah, perahu, dan bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Dalam kondisi inilah angin kerap menjadi bencana bagi masyarakat nelayan. Selama 3 bulan para nelayan tidak dapat melaut. Kebutuhan hidup sehari-hari jadi tidak terpenuhi. Selain itu, bencana

angin barat doyo dapat menyebabkan kerugian dalam material. Hal ini memerlukan strategi dari masyarakat untuk bertahan hidup selama musim angin barat doyo.

Kehidupan masyarakat pesisir seperti Dusun Pancer sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan. Masyarakat pesisir juga sangat bergantung pada musim. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kondisi fisik kawasan pesisir sangat diperlukan, terutama untuk memberikan pemahaman pada masyarakat dan meningkatkan kesiap-siagaan (awareness) dari masyarakat di kawasan rawan bencana. Pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi fisik sosial dan budaya suatu kawasan yang rawan terhadap bencana akan memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan dalam kaitannya dengan strategi masyarakat Dusun Pancer dalam menghadapi bencana angin barat doyo.

Bertahannya masyarakat di suatu tempat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya. Sikap yang diambil masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan secara umum merupakan upaya menuju penyesuaian diri. Sikap masyarakat ini berkaitan erat dengan persepsi masyarakat terhadap suatu kejadian. Persepsi akan dipengaruhi oleh perbedaan informasi yang dimiliki tiap individu, perbedaan nilai dalam bersikap, dan kepentingan tiap individu. Suatu masyarakat di suatu ekosistem tertentu akan menyesuaikan diri terhadap suatu perubahan lingkungan dengan cara-cara spesifik. Proses ini sangat dinamis, karena lingkungan dan populasi manusia terus dan selalu berubah.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang sebagai strategi masyarakat. Melalui strategi ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Seperti kita ketahui, masyarakat yang hidup dengan menggantungkan alam dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan strategi yang dimiliki dan dilakukan tidak begitu



merasakan adanya suatu ancaman dilingkungannya, atau pun tidak merasa terpukul seperti halnya masyarakat yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan modern.

Strategi masyarakat untuk bertahan dalam lingkungannya penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Maka dari itu strategi masyarakat untuk bertahan hidup di tempat yang terdapat ancaman bahaya penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya strategi masyarakat tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Bagaimana Strategi Masyarakat Dusun Pancer terhadap Angin Barat Doyo?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

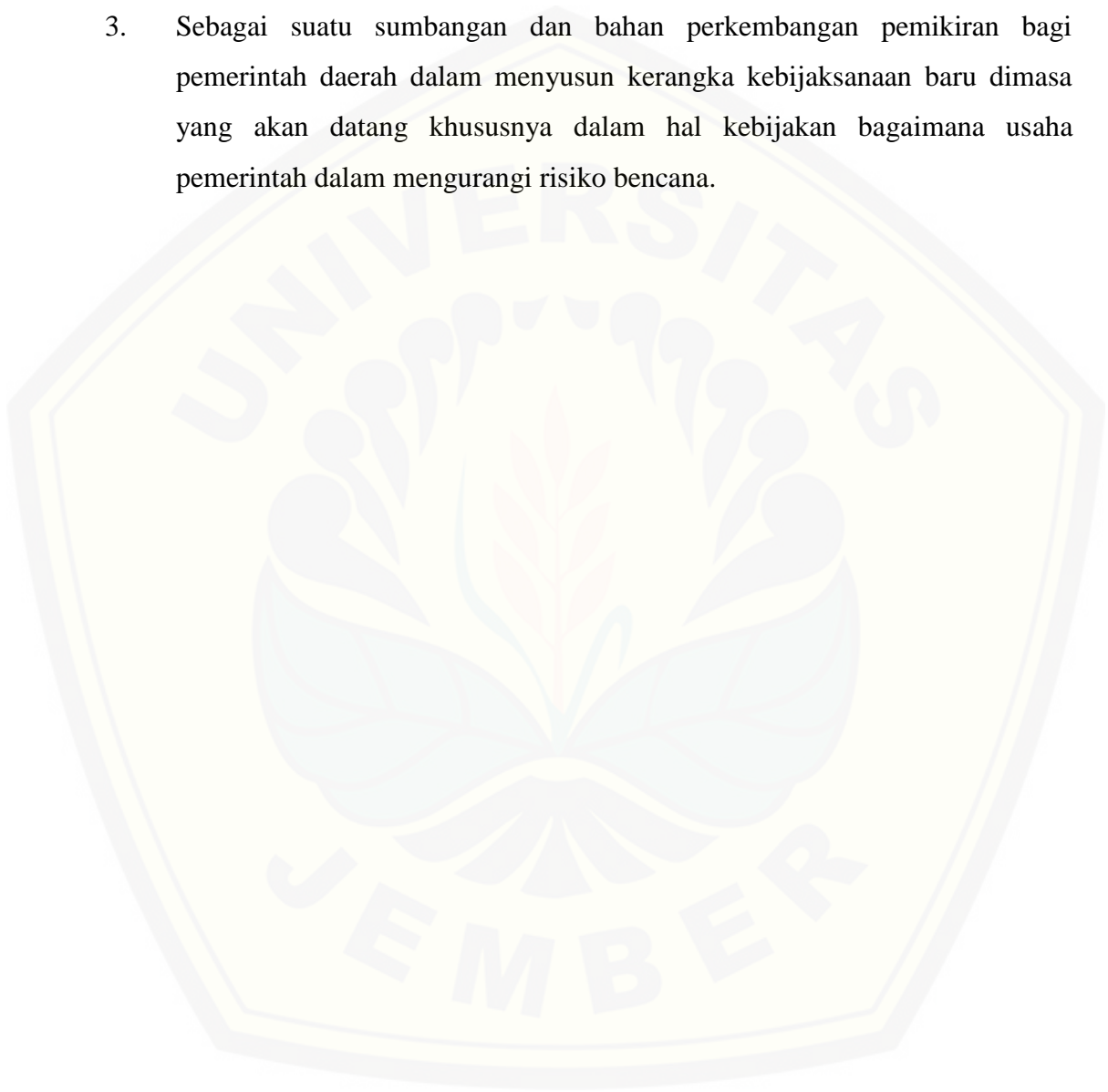
Setiap penelitian tentunya mempunyai suatu tujuan dan maksud tertentu yang akan dicapai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Strategi Masyarakat Dusun Pancer terhadap Angin Barat doyo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan pengalaman bagi peneliti dan mengaplikasikan teori yang diperoleh serta mampu memadukan dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Menambah khasanah atau referensi tulisan masalah adaptasi masyarakat terhadap bencana untuk pemerhati agar mampu mengurangi risiko bencana yang ada.
3. Sebagai suatu sumbangan dan bahan perkembangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam menyusun kerangka kebijaksanaan baru dimasa yang akan datang khususnya dalam hal kebijakan bagaimana usaha pemerintah dalam mengurangi risiko bencana.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Tentang Masyarakat Pesisir

Indonesia selain memiliki keanekaragaman hayati ketiga terbesar di dunia, juga memiliki keragaman kebudayaan yang menciptakan keragaman lingkungan sosial di Indonesia. Selain pengalaman sejarah dan dinamika masyarakat yang berbeda, terbentuknya keragaman lingkungan sosial juga disebabkan kondisi geografis dan ragam ekosistem yang ada. Dengan memperhatikan hal tersebut, keragaman lingkungan sosial di Indonesia, dapat dilihat berdasarkan lokalitas/geografis yang dibagi menjadi lingkungan sosial pesisir dan pedalaman atau perairan dan daratan. Berdasarkan bentuk mata pencaharian dapat dibagi menjadi lingkungan sosial berburu-meramu-berladang berotasi atau petani tidak menetap, petani menetap dan musiman, seta industri atau jasa. Sedangkan berdasarkan administratif, dapat dibagi menjadi lingkungan sosial pedesaan dan perkotaan. Khusus untuk lingkungan sosial pedesaan terdiri dari lingkungan sosial nelayan atau pesisir, peladang-pemburu-peramu, petani menetap (Purba, 2002: 32).

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Bengen, 2002).

Pengertian lingkungan sosial pesisir kurang lebih sama dengan konsep masyarakat pesisir atau komunitas pesisir yang dipakai oleh beberapa kalangan. Dalam pendekatan geografi-budaya lingkungan sosial pesisir secara umum mencakup kesatuan-kesatuan hidup manusia yang berdiam dan mengembangkan kehidupan sosial di daerah yang relatif dekat ke laut. Dengan kata lain yang

termasuk ke dalam kategori lingkungan sosial pesisir adalah masyarakat yang berdiam di daratan dekat dengan laut dan masyarakat yang secara khas menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di atas perairan laut. Bagi lingkungan ini, ketergantungan hidup mereka kepada sumber daya alam daratan juga sama besarnya dengan ketergantungan mereka kepada sumber daya perairan.

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir atau sering disebut masyarakat pesisir menjadi bagian penting dalam ekosistem pesisir. Komponen terbesar dari masyarakat pesisir adalah nelayan yang memiliki ketergantungan yang besar terhadap keberlanjutan sumberdaya alam pesisir. Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Tarigan, 2000).

## 2.1.1. Tipe-tipe masyarakat pesisir di Indonesia

Meskipun Indonesia negara kepulauan (archipelago) akan tetapi hanya sebagian kecil saja dari penduduknya yang berdiam, hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesisir. Berdasarkan hubungan, adaptasi dan pemahaman terhadap daerah pesisir dengan segala kondisi geografisnya maka masyarakat yang berdiam di pesisir terbagi menjadi tipe berikut (Purba, 2002: 35).

### 1. Masyarakat Perairan

Kesatuan-kesatuan sosial yang hidup dari sumber daya perairan (laut, sungai atau pantai), cenderung terasing dari kontak-kontak dengan masyarakat-masyarakat lain, lebih banyak berada di lingkungan perairan daripada darat, dan berpindah-pindah tempat di suatu wilayah (teritorial) perairan tertentu. Kehidupan sosial mereka cenderung bersifat egaliter, dan hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan setingkat klen kecil. Berbagai literatur etnografi menunjukkan bahwa masyarakat asli setempat yang benar-benar menggantungkan kehidupan ekonomi subsistensinya dari sumber daya perairan dapat dihitung dengan jari.

### 2. Masyarakat Nelayan

Golongan masyarakat pesisir yang dapat dianggap paling banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya. Masyarakat nelayan umumnya telah bermukim secara tetap di daerah-daerah yang mudah mengalami kontak-kontak dengan masyarakat-masyarakat lain. Sistem ekonomi mereka tidak dapat lagi dikategorikan masih berada pada tingkat subsistensi; sebaliknya sudah masuk ke sistem perdagangan, karena hasil laut yang mereka peroleh tidak dikonsumsi sendiri, tetapi didistribusikan dengan imbal ekonomis kepada pihak-pihak lain. Sungguhpun hidup dengan memanfaatkan sumber daya perairan, namun sebenarnya mereka lebih banyak menghabiskan kehidupan sosial-budayanya di daratan.

Dari sudut kesukubangsaan (etnisitas), masyarakat nelayan seperti ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari satu suku bangsa yang lebih besar. Mereka dibedakan dari kelompok-kelompok lain dari sukubangsanya karena subkebudayaan kenelayan tersebut.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selaludiliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga terpengaruh oleh faktor-faktor tersebut. Beberapa sifat dan karakteristik usaha-usaha masyarakat pesisir diuraikan sebagai berikut (Wahyudin, 2008).

## 1. Ketergantungan pada kondisi lingkungan

Salah satu sifat usaha yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat tergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi

kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan (Wahyudin, 2008).

## 2. Ketergantungan pada musim

Karakteristik lain yang sangat mencolok di kalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal seperti kursi-meja, lemari, dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk (Wahyudin, 2008).

## 3. Ketergantungan pada pasar

Karakteristik lain dari usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini adalah ketergantungan pada pasar. Tidak seperti petani padi, para nelayan sangat tergantung pada keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena komoditas yang dihasilkan oleh mereka itu harus dijual baru bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup. Jika petani padi yang bersifat tradisional bisa hidup tanpa menjual produknya atau hanya menjual sedikit saja, maka nelayan harus menjual sebagian besar hasilnya. Setradisional atau sekecil apapun nelayan, mereka harus menjual sebagian besar hasilnya demi memenuhi kebutuhan hidup. Karakteristik di atas mempunyai implikasi yang sangat penting, yakni masyarakat perikanan sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat perikanan (Wahyudin, 2008).

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya, struktur

masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya (Wahyudin, 2008). Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989).

Hal menarik adalah bahwa bagi masyarakat pesisir, hidup di dekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Dua contoh sederhana dari kemudahan-kemudahan tersebut diantaranya: Pertama, bahwa kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat disekitarnya, seperti penangkapan ikan, pengumpulan atau budidaya rumput laut, dan sebagainya. Kedua, bahwa mereka lebih mudah mendapatkan kebutuhan akan MCK (mandi, cuci, dan kakus), dimana mereka dapat dengan serta-merta menceburkan dirinya untuk membersihkan tubuhnya; mencuci segenap peralatan dan perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian, gelas dan piring; bahkan mereka lebih mudah membuang air (besar maupun kecil). Selain itu, mereka juga dapat dengan mudah membuang limbah domestiknya langsung ke pantai/laut.

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Kehidupan masyarakat Dusun Pancer sangat tergantung dengan alam yang ada. Masyarakat yang bermukim di pinggiran laut yang rata-rata mata pencaharian sebagai nelayan berasal dari hasil laut. Kekayaan laut yang begitu melimpah tidak akan pernah bisa habis karena melihat begitu banyaknya hasil bumi yang dihasilkan oleh laut.

## 2.2 Tinjauan Tentang Angin Barat Doyo

Angin merupakan gerak udara yang sejajar dengan permukaan bumi. Bergeraknya angin dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu perbedaan tekanan udara antara satu tempat dengan tempat lain. Angin selalu bertiup dari tempat bertekanan tinggi ke tempat yang bertekanan lebih rendah. Angin dapat bergerak secara vertikal dengan kecepatan yang berfluktuasi dan bervariasi. Angin bergerak secara berkelok-kelok sesuai medan yang dilaluinya. Pergerakan angin yang cepat terjadi jika resistensi media yang dilewatinya lebih rendah (Tjasyono, 2004).

Menurut Buys Ballot, angin bertiup dari daerah yang bertekanan maksimum ke daerah bertekanan minimum, di belahan bumi utara angin berbelok ke kanan sedangkan di belahan bumi selatan angin berbelok ke kiri. Adanya letak geografis, menyebabkan terjadinya gerakan angin muson yang melalui Indonesia. Ada dua ciri utama daripada iklim Monsun, yakni adanya perbedaan yang tegas antara musim basah (wet season) dan musim kering (dry season) yang umumnya terjadi pada periode Desember, Januari, dan Februari (DJF) dan Juni, Juli dan Agustus (JJA). Pada tahun 1686, Edmund Halley mengemukakan teori bahwa Monsun terjadi akibat adanya perbedaan panas antara daratan dengan lautan sebagai hasil dari zenithal march matahari (Chang, 1984).

Angin muson (musim) di Indonesia terjadi dalam dua periode, yaitu angin muson timur dan angin muson barat.

### a. Angin muson timur

Angin Muson Timur/Angin Muson Timur adalah angin yang mengalir dari Benua Australia (musim dingin) ke Benua Asia (musim panas) sedikit curah hujan (kemarau) di Indonesia bagian Timur karena angin melewati celah-celah sempit dan berbagai gurun (Gibson, Australia Besar, dan Victoria). Ini yang menyebabkan Indonesia mengalami musim kemarau. Terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus, dan maksimal pada bulan Juli.



Angin ini bertiup saat matahari berada di belahan bumi utara, sehingga menyebabkan benua Australia musim dingin, sehingga bertekanan maksimum dan Benua Asia lebih panas, sehingga bertekanan minimum. Angin ini bersifat kering yang mengakibatkan wilayah Indonesia mengalami musim kering/kemarau. Bertiupnya angin ini disebabkan oleh adanya perbedaan tekanan udara di belahan bumi selatan dan utara. Pada saat itu selatan musim dingin, sehingga menyebabkan tekanan di selatan lebih tinggi dari pada utara, maka angin bertiup dari selatan (Australia) menuju Asia melewati Indonesia.

Menurut hukum Buys Ballot, angin akan bertiup dari daerah bertekanan maksimum ke daerah bertekanan minimum, sehingga angin bertiup dari benua Australia menuju benua Asia, dan karena menuju utara Khatulistiwa/Equator, maka angin akan dibelokkan ke arah kanan. Pada periode ini, Indonesia akan mengalami musim kemarau akibat angin tersebut melalui gurun pasir di bagian utara Australia yang kering dan hanya melalui lautan yang sempit.

Gambar 2.1. Peta Pergerakan Angin Muson Timur



Sumber: [www.artikelsiana.com](http://www.artikelsiana.com)

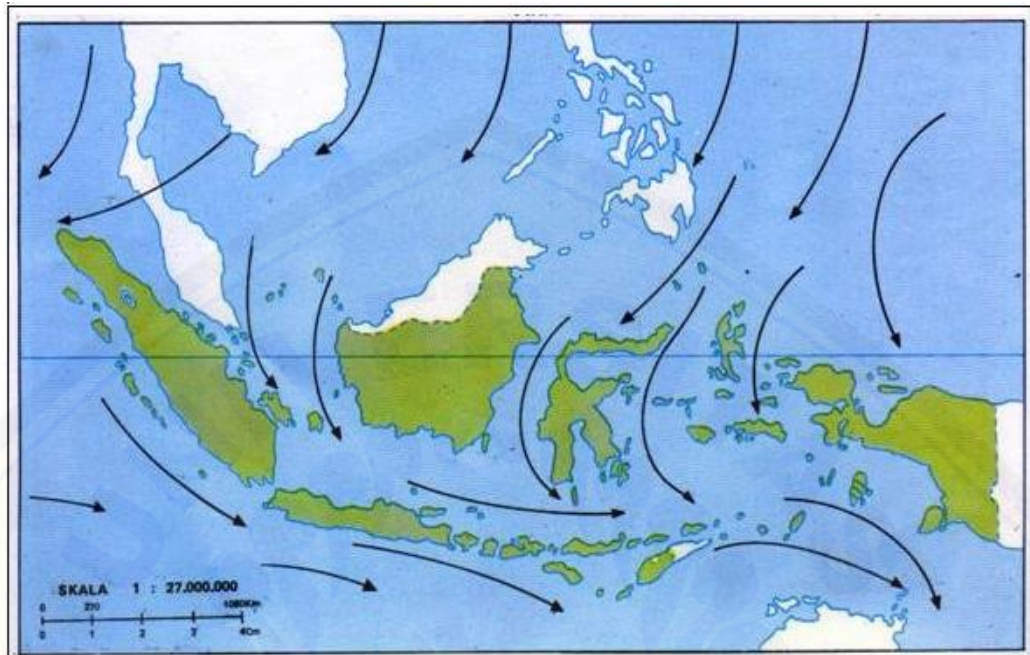
## b. Angin muson barat

Angin Musim Barat/Angin Muson Barat adalah angin yang mengalir dari Benua Asia (musim dingin) ke Benua Australia (musim panas) dan mengandung curah hujan yang banyak di Indonesia bagian Barat, hal ini disebabkan karena angin melewati tempat yang luas, seperti perairan dan samudra. Angin ini terjadi pada bulan Desember, Januari dan Februari, dan maksimal pada bulan Januari.

Angin ini bertiup saat matahari berada di belahan bumi selatan, yang menyebabkan benua Australia sedang mengalami musim panas, berakibat pada tekanan minimum dan benua Asia lebih dingin, berakibat memiliki tekanan maksimum. bersifat basah sehingga membawa musim hujan/penghujan. Bertiupnya angin ini disebabkan oleh adanya perbedaan tekanan udara di belahan bumi utara dan selatan. Pada saat itu utara musim dingin sehingga menyebabkan tekanan di utara lebih tinggi dari pada selatan, maka angin bertiup dari utara (Asia dan Samudera Pasifik) menuju Australia melewati Indonesia.

Menurut hukum Buys Ballot, angin akan bertiup dari daerah bertekanan maksimum ke daerah bertekanan minimum, sehingga angin bertiup dari benua Asia menuju benua Australia, dan karena menuju Selatan Khatulistiwa/Equator, maka angin akan dibelokkan ke arah kiri. Pada periode ini, Indonesia akan mengalami musim hujan akibat adanya massa uap air yang dibawa oleh angin ini, saat melalui lautan luas di bagian utara (Samudra Pasifik dan Laut Cina Selatan) (Nitasari, 2013).

Gambar 2.2. Peta Pergerakan Angin Muson Barat



Sumber: News.liputan6.com

Angin berkecepatan tinggi terjadi karena adanya perbedaan tekanan yang sangat besar antara 2 lokasi yang berdekatan. Angin tersebut disebut pula angin ribut yang karena kecepatannya dapat menimbulkan daya rusak terhadap berbagai media yang dilaluinya. Dalam skala Beaufort, yang disebut angin ribut ialah angin mulai skala 6 yaitu angin berkecepatan 10,8-13,8 m/detik. Terjadinya angin ribut dipengaruhi pembentukan awan Cumulonimbus dari konveksi maupun orografi massa udara yang tidak stabil atau dari adveksi massa udara relatif dingin dengan massa udara yang relatif panas dalam frontal massa udara (Nirkaryanto, 1979). Keadaan tersebut menyebabkan posisi konvergensi dan divergensi mempunyai perbedaan tekanan udara yang sangat besar pada posisi yang berdekatan sehingga memicu terjadinya angin ribut.

Angin muson barat inilah yang akrab disebut angin barat doyo oleh masyarakat Dusun Pancer. Jika dalam kondisi yang ekstrim, maka angin ini akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Kerugian tersebut dapat dalam bentuk

rusaknya rumah, perahu, dan bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Dalam kondisi inilah angin kerap menjadi bencana bagi masyarakat nelayan.

### **2.3 Kerangka Teori *Human Ecology***

Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia, dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut ekologi. Dalam pengertiannya ekologi merupakan dasar dari ilmu lingkungan yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan rumah tangga sistem penyokong kehidupan. Ekologi adalah salah satu komponen dalam sistem pengelolaan lingkungan hidup yang harus ditinjau bersama dengan komponen lain untuk mendapatkan keputusan yang seimbang (Soemarwoto, 2001: 23).

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk organisme. Dalam pendekatan *cultural ecology*, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup yang menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografis tertentu, ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial (Poerwanto, 2010: 67).

Ekologi adalah ilmu hubungan antara organisme hidup dan lingkungan mereka. Ekologi manusia adalah tentang hubungan antara manusia dan lingkungan mereka. Dalam ekologi manusia lingkungan dianggap sebagai sebuah ekosistem. Ekosistem adalah segalanya di area tertentu seperti udara, tanah, air, organisme hidup dan struktur fisik termasuk segala sesuatu yang dibangun oleh manusia. Bagian hidup dari ekosistem yaitu mikroorganisme, tumbuhan, hewan dan termasuk manusia adalah masyarakat biologisnya (Martin, 2001).

Ekologi manusia ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Suatu konsep sentral dalam ekologi ialah

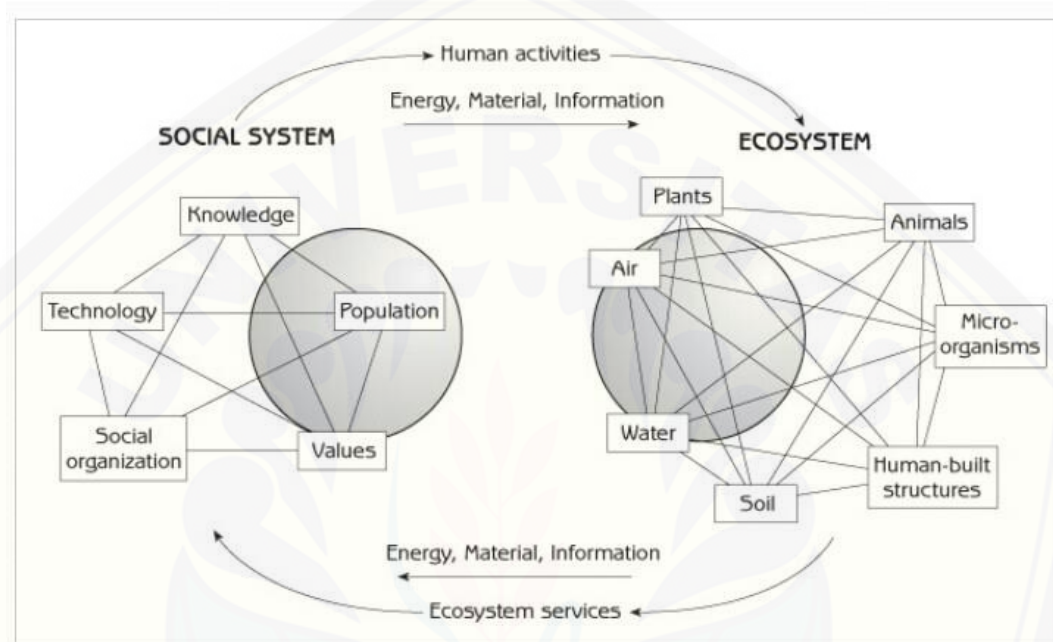
ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya terdapat pemikiran *possibilism*. Pada hakikatnya perilaku dalam suatu kebudayaan dipilih secara selektif dan secara tak terduga merupakan hasil adaptasi dengan lingkungannya. Dalam pendekatan *possibilism* merupakan upaya untuk melihat manusia dengan latar belakang habitat mereka yang tidak lain adalah cerminan dari hasil adaptasi manusia itu sendiri (Poerwanto, 2010: 81). Suatu lingkungan tertentu, tidak dapat dipandang sebagai sebab utama yang menyebabkan perbedaan suatu kebudayaan, melainkan hanya sebagai pembatas atau penyeleksi tindakan adaptasi yang dilakukan manusia dalam keadaan lingkungan yang memiliki kerentanan bencana menjadi gejala aktif yang mereka lakukan, hubungan antara lingkungan dengan potensi bencananya dengan manusia yang tinggal dalam lingkungan tersebut menjadi suatu rangkaian ruang yang menjadi kemajuan dalam kemampuan beradaptasi pada lingkungan tersebut.

Lingkungan selalu berubah. Kadang-kadang perubahan terjadi dengan cepat. Kadang-kadang dengan lambat. Perubahan besar yang terjadi dengan cepat mudah terlihat dan orang berusaha mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan itu. Tetapi tidak selalu adaptasi itu berhasil. Perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit secara pelan-pelan sukar untuk terlihat. Adaptasi kultural lalu tidak terjadi. Dapat juga orang enggan melakukan adaptasi. Adaptasi yang tidak berhasil, menghasilkan sifat yang tidak sesuai dengan lingkungan. Demikian pula tidak adanya adaptasi meninggalkan sifat yang tidak sesuai lagi. Sifat yang tidak sesuai itu disebut maladaptasi. Maladaptasi mengurangi kementakan untuk kelangsungan hidup.

Kita harus selalu berusaha untuk menghindari maladaptasi. Kemampuan untuk mengadaptasikan diri harus selalu dijaga. Kita harus dapat belajar dari gangguan, sehingga kita dapatkan informasi dari gangguan itu. Informasi itu kita gunakan untuk adaptasi. Sistem yang dapat mengubah gangguan menjadi

informasi dan menggunakan informasi untuk adaptasi disebut sistem yang berdaya lenting.

Gambar 2.3. Interaksi sistem sosial manusia dengan ekosistem (Martin, 2001)



Meskipun manusia adalah bagian dari ekosistem, hal ini berguna untuk memikirkan interaksi manusia. Interaksi lingkungan yaitu interaksi antara sistem sosial manusia dan seluruh ekosistem. Sistem sosial adalah segala sesuatu tentang orang, populasi dan psikologi mereka, dan organisasi sosial yang membentuk mereka. Sistem sosial adalah sebuah konsep sentral dalam ekologi manusia karena aktivitas manusia yang berdampak pada ekosistem sangat dipengaruhi oleh masyarakat dimana mereka hidup. Nilai-nilai dan pengetahuan yang bersama-sama membentuk pandangan dunia kita sebagai individu dan sebagai masyarakat, membentuk cara kita mengolah dan menginterpretasikan informasi dan menerjemahkannya ke dalam tindakan (Martin, 2001).

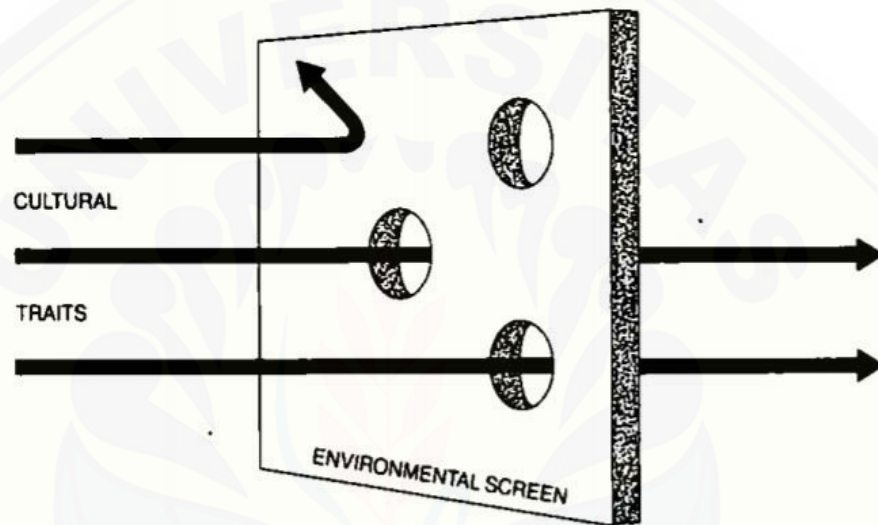
Seperti yang telah disinggung di atas, dalam perkembangan ekologi terdapat pemikiran posibilisme lingkungan. Dalam faham posibilisme ini mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Dengan kemampuan akalnya itu manusia mampu merespon apa yang diberikan oleh alam. Pada faham ini juga disebutkan bahwa alam tidak selamanya mampu mempengaruhi setiap kehidupan dan aktivitas manusia, namun alam memberikan berbagai pilihan dan manusia menanggapi setiap pilihan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi alam itu tidak menjadi faktor yang menentukan, melainkan menjadi faktor pengontrol, jadi menurut faham ini, alam tidak berperan menentukan tetapi hanya memberikan peluang. Manusia berperan menentukan pilihan dari peluang-peluang yang diberikan alam. Alam yang dapat menyediakan segala macam sumber daya yang ada sehingga manusia bisa menggunakannya untuk kebutuhan mereka, akan tetapi alam juga dapat memberikan bencana yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Manusia menggunakan akal dan pengetahuannya untuk bertahan dan melawan alam. Sehingga dapat melangsungkan hidup bertahan di lingkungan tersebut.

Manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup, di ruang itu terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu. Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut (Soemarwoto, 2001: 52).

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya. Hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah sirkuler. Kegiatannya, apakah sekedar bernafas dan membendung sungai, sedikit atau banyak akan merubah lingkungannya. Perubahan pada lingkungan itu pada gilirannya akan mempengaruhi manusia. Perubahan pada lingkungan akan mempengaruhi perilaku manusia. Pengelolaan lingkungan untuk mendapatkan kondisi optimum didasarkan pada pertimbangan untung rugi. Orang menganalisis

manfaat dan risiko lingkungan agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi secara optimum (Soemarwoto, 2001: 57).

Gambar 2.4. Skema posibilisme lingkungan (Rambo, 1983: 5)



Dalam pendekatan posibilisme lingkungan, pendukung teori tersebut menegaskan bahwa sementara lingkungan tidak secara langsung mempengaruhi suatu perkembangan khususnya dalam budaya, kehadiran atau ketiadaan dari faktor lingkungan yang khusus menentukan batas-batas pada perkembangan dengan memungkinkan atau mencegah terjadinya perkembangan tersebut. Dengan demikian lingkungan membatasi kemampuan dari budayanya kearah suatu perkembangan budaya tertentu (Rambo, 1983: 4). Manusia memasuki tahapan dimana lingkungan tidak lagi mendominasi (determinisme) akan tetapi manusia memiliki kemampuan untuk bertahan dan melawan alam.

## 2.4 Penelitian Terdahulu



Penelitian terdahulu menjadi acuan penting untuk melanjutkan penelitian ini. Penelitian terdahulu akan menjadi sumber referensi yang kemudian akan peneliti perhitungkan dalam penyajian data yang sudah valid.

Peneliti mengambil 3 judul penelitian yang dianggap sejalan dengan penelitian ini.

- a. (Adaptasi dan Antisipasi Bencana Gempa Berdasarkan Persepsi Masyarakat Studi Kasus: Kota Tarutung. Tahun: 2011. Penulis: Ferdinan Sitinjak)

Penelitian ini mengidentifikasi persepsi tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam mengantisipasi dan menghadapi ancaman bahaya bencana gempa bumi, mengidentifikasi karakter fisik lingkungan terkait dengan faktor kebencanaan, mengidentifikasi persepsi masyarakat dalam upaya adaptasi dan antisipasi bencana gempa dikaitkan dengan teori mitigasi bencana gempa dan kondisi fisik kawasan. Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui persepsi dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa, menghasilkan konsep adaptasi dan antisipasi bencana gempa untuk mitigasi bencana yang didasarkan atas kajian persepsi dari masyarakat, memberi masukan kepada pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sebagai bahan pertimbangan untuk program pembangunan terkait dengan mitigasi bencana.

Penelitian ini merupakan salah satu tujuan dari UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yakni pengikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengurangan resiko bencana melalui perencanaan partisipatif masyarakat. Perencanaan partisipatif masyarakat dapat dilakukan melalui konsultasi lokal dengan cara menggali pendapat dan pemikiran dalam konteks kajian persepsi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sangat proaktif dalam upaya antisipasi dan adaptasi terhadap potensi terjadi

bencana dan menginginkan adanya sarana dan prasarana yang dapat melindungi dari bencana yang sewaktu-waktu terjadi, sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah berupa penyediaan Temporary Shelter dan Accommodation Shelter yang disertai dengan penyediaan sistem sirkulasi dengan konsep jalur evakuasi yakni menggunakan pola radial concentric system. Dalam hal pengetahuan tentang bencana secara umum masyarakat sudah mengetahui tentang potensi bencana tersebut, namun yang menjadi perhatian adalah persepsi yang kurang memahami bagaimana tindakan penyelamatan dan perlunya meningkatkan kewaspadaan masyarakat, dengan demikian sosialisasi dan penyuluhan tentang mitigasi bencana gempa dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman tentang cara-cara hidup berdampingan dengan bencana. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah harus menjadikan program penanggulangan resiko bencana bagi daerah yang memiliki potensi terjadi bencana gempa sebagai bagian penting dalam pembangunan, upaya tersebut dapat berupa mitigasi struktural maupun non struktural.

Perbedaan yang muncul pada penelitian Ferdinan sitinjak dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Ferdinan sitinjak mempunyai fokus terhadap persepsi masyarakat dalam melakukan adaptasi dan antisipasi terhadap bencana. Masyarakat masih kurang memahami bagaimana tindakan penyelamatan terhadap bencana. Dalam hal pengetahuan tentang bencana secara umum masyarakat sudah mengetahui tentang potensi bencana tersebut, namun yang menjadi perhatian adalah persepsi yang kurang memahami bagaimana tindakan penyelamatan dan perlunya meningkatkan kewaspadaan masyarakat, dengan demikian sosialisasi dan penyuluhan tentang mitigasi bencana gempa dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman tentang cara-cara hidup berdampingan dengan bencana. Sedangkan fokus kajian dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pancer dalam

menghadapi angin barat doyo. Bagaimana masyarakat bisa hidup harmoni dengan angin barat doyo.

- b. (Bencana Alam dan Budaya Lokal: Respons Masyarakat Lokal terhadap Banjir Tahunan Danau Tempe di Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan. Tahun: 2013. Penulis: Andi Fajar Asty)

Penelitian ini dilakukan untuk memetakan budaya masyarakat lokal terhadap banjir tahunan di kawasan Danau Tempe di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Dan juga untuk menemukenali secara mendalam berbagai respons ritual yang dilakukan masyarakat lokal terhadap banjir tahunan Danau Tempe Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini adalah adanya sistem adat di Danau Tempe telah berlaku sejak nenek moyang orang Bugis telah menghuni kawasan ini dan memanfaatkan Danau Tempe sebagai tempat mencari nafkah dengan mencari ikan. Beberapa kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun tentang cara berperilaku dan upacara-upacara ritual dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam di Danau Tempe. Kepercayaan akan adanya makhluk halus yang menghuni dan menjaga danau telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, selain Danau Tempe digunakan sebagai area penangkaran, penangkapan ikan, kawasan lindung ikan dan area bermukim, juga terdapat area keramat. Ada beberapa area keramat di Danau Tempe yang telah diyakini masyarakat nelayan di kawasan ini. Area keramat ini ditandai dengan pemasangan beberapa bendera berwarna kuning atau merah dengan tiang yang tinggi. Pada saat melintasi danau dengan menggunakan perahu, area keramat ini akan terlihat dengan jelas dari kejauhan. Area keramat ini digunakan oleh masyarakat sebagai tempat melakukan upacara maccerak tappareng dan memberi sesaji pada penguasa danau.

Musim banjir datang bukannya membuat masyarakat meninggalkan kawasan danau justru membuat masyarakat lebih mampu bertahan hidup dengan menggantungkan diri dari penghasilan melaut (nelayan). Hasil tangkapan ikan menurut masyarakat lokal justru lebih besar ketimbang musim timo (kering). Ikan yang bisa ditangkap dari hasil melaut banyaknya bisa berkali lipat lebih banyak ketimbang musim biasa. Sampai ikan yang di tangkap mengisi pasar-pasar lokal di Kabupaten Sengkang. Agar mampu bertahan hidup dan tetap hidup aman dari banjir dikonstruksilah rumah mengapung yang terdapat di Danau Tempe. Bentuk respons adaptasi ini adalah refleksi budaya masyarakat lokal yang mengalami perkembangan. Floating house adalah rumah tradisional Bugis tanpa tiang dengan struktur bagian bawah berbentuk rakit dari bambu, yang mengapung di atas air. Proses adaptasi terhadap lingkungan di atas air selama puluhan tahun, menyebabkan masyarakat kreatif dalam menciptakan hunian yang nyaman dan fungsional serta adaptif terhadap iklim yang cenderung ekstrim di atas air. Meskipun berada di atas air, rumah mengapung ini tetap mengacu pada konsep arsitektur tradisional Bugis yang dibangun dengan upacara ritual berdasarkan kebiasaan yang dilakukan Suku Bugis secara turun temurun. Upacara ritual ini dimulai dengan mencari hari baik untuk mendirikan rumah, mendirikan tiang utama rumah (posisi bola) sebagai pusat rumah, sampai ritual selamat memasuki rumah mengapung baru. Ritual ini dimaksudkan untuk keselamatan penghuni rumah dan kelancaran rezeki selama menempati rumah tersebut, karena masyarakat di kawasan ini mempercayai bahwa, setiap rumah memiliki penguasa roh halus yang harus dihormati sehingga perlu diberi sesaji untuk memohon izin pada Allah melalui makhluk yang dikuasakan menjaga rumah tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu Andy Fajar Asty. Perbedaan terletak pada fokus kajian objeknya adalah respons masyarakat lokal terhadap banjir tahunan

danau tempe di Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan. Beberapa kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun tentang cara berperilaku dan upacara-upacara ritual dalam menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam di Danau Tempe. Bentuk respons adaptasi ini adalah refleksi budaya masyarakat lokal yang mengalami perkembangan. Floating house adalah rumah tradisional Bugis tanpa tiang dengan struktur bagian bawah berbentuk rakit dari bambu, yang mengapung di atas air. Proses adaptasi terhadap lingkungan di atas air selama puluhan tahun, menyebabkan masyarakat kreatif dalam menciptakan hunian yang nyaman dan fungsional serta adaptif terhadap iklim yang cenderung ekstrim di atas air. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang strategi masyarakat Dusun Pancer dalam menghadapi angin barat doyo. Bagaimana cara masyarakat Dusun Pancer bertahan dalam menghadapi angin barat doyo.

- c. (Pola Adaptasi Petani Tambak Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman Di Desa Pomahanjangan Lamongan. Tahun: 2014. Penulis: Wenny Dwi Agustin)

Bencana merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terjadi pada gejala alam maupun tindakan manusia. Dapat diketahui bahwa terdapat daerah di Kabupaten Lamongan didominasi oleh air permukaan, dimana pada saat musim penghujan dijumpai dalam jumlah yang melimpah hingga mengakibatkan bencana banjir namun sebaliknya pada saat musim kemarau sebagian besar wilayah Kabupaten Lamongan relatif berkurang. Ketersediaan air sebagian tertampung di waduk-waduk, rawa, embung dan sebagian lagi mengalir melalui sungai-sungai. Seringnya kejadian banjir di desa tersebut tidak sertamerta membuat masyarakat meninggalkan atau

berpindah dari permukiman tersebut, terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan dari banjir.

Desa pomahanjangan merupakan desa dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani tambak, petani tambak merupakan identitas masyarakat yang tinggal di daerah desa dengan mengolah lahan sawahnya menjadi pertambakan dan memperoleh penghidupannya dengan membudidayakan ikan atau udang. Bencana banjir yang setiap tahunnya menggenangi Desa Pomahanjangan ini telah menjadikan suatu proses kemandirian masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir. Walaupun daerah ini sering dilanda banjir tetapi masyarakat tetap bertempat tinggal. Bencana banjir yang sering melanda daerah ini berpengaruh terhadap upaya masyarakat setempat untuk beradaptasi terhadap banjir tersebut agar mereka tetap bisa tinggal di sana dan bagaimana masyarakat berproses dalam pengendalian banjir. Adapun hal yang masih menjadi pertanyaan adalah bagaimana Pola Adaptasi Petani Tambak Dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir Musiman di Desa Pomahanjangan Kabupaten Lamongan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan secara mendalam tentang pola adaptasi petani tambak Desa Pomahanjangan dalam pengurangan risiko bencana banjir musiman yang terjadi. sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana pemilihan metode ini diharapkan mampu menggambarkan mengenai kondisi yang sebenarnya. Teknis analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi proses-proses adaptasi petani tambak dalam penyelamatan harta bendanya, kerusakan mata pencaharian dan kapasitas mereka dalam pengurangan risiko bencana banjir musiman.

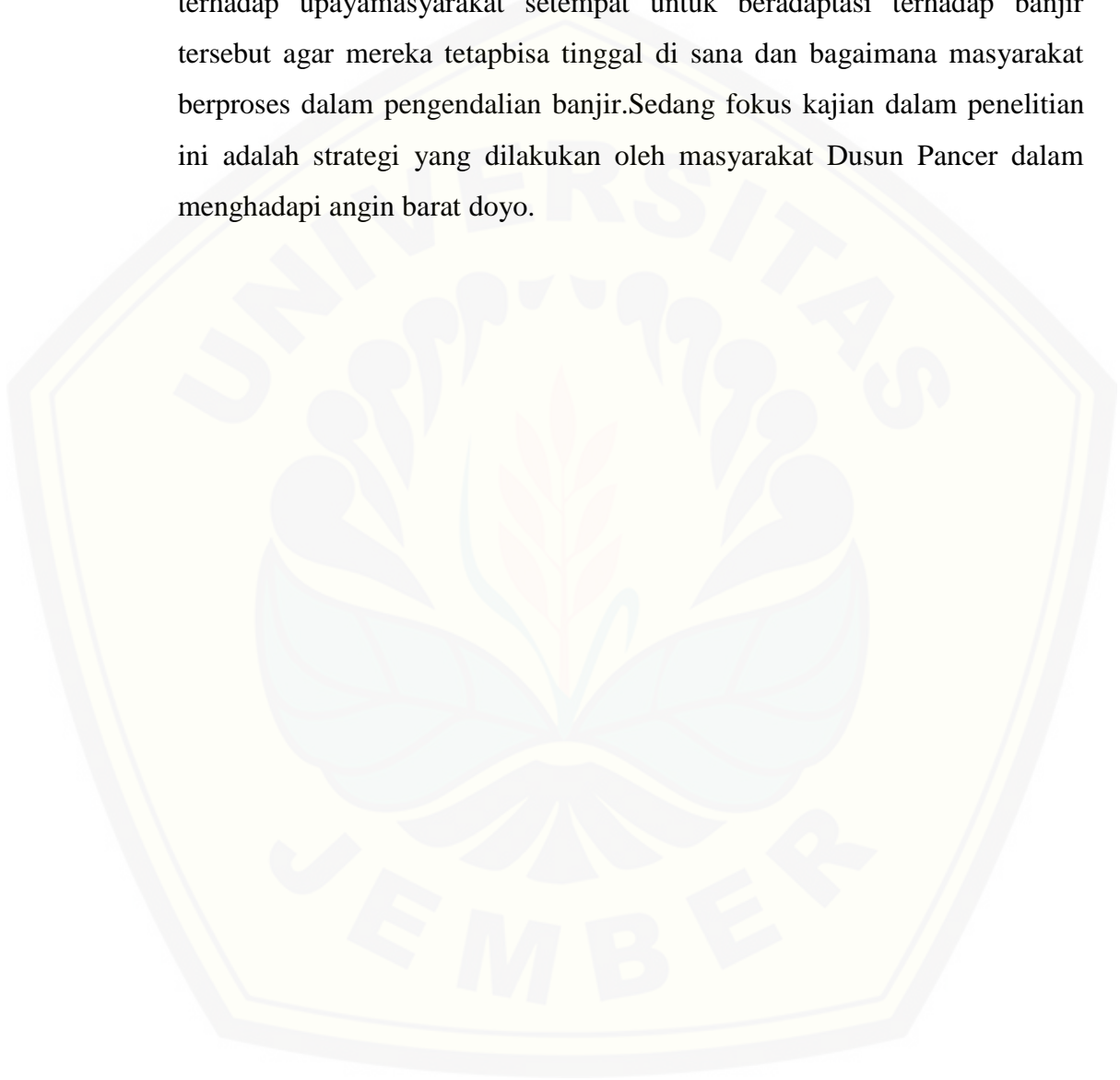
Terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan dari banjir yaitu pertama dengan menggunakan adaptasi ekologi yaitu penyesuaian manusia dengan lingkungan yang membentuk harmonisasi:

adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam penyelamatan harta bendanya ketika terjadi banjir adalah dengan pembuatan *amben* atau tempat yang lebih tinggi agar tidak sampai terkena banjir, dan pembuatan jembatan “*wot*” atau jalan dari satu batang bambu, agar aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat tidak terhambat oleh banjir dalam pembuatan *amben* dan *wot* telah disediakan dan pembuatannya tergantung dengan tinggi muka air padatanah, upaya pengurangan risiko bencana selanjutnya petani tambak dengan kemampuannya dan kesadarannya melakukan tindakan peninggian rumah.

Pola adaptasi kedua dilakukan dalam penyelamatan tambaknya adalah dengan meninggikan lagi tanggul tambak ketika sebelum banjir datang; Pola adaptasi yang dilakukan dalam penyelamatan tambaknya adalah dengan menggunakan waring atau jaring, sebagai antisipasi agar ikan dalam tambak tidak hanyut terbawa banjir, dalam memasang waring pun dilakukan saat banjir akan menggenangi tambak yang sudah diberi benih ikan; Pemanfaatan Tananam keramban seperti eceng gondok dan kangkung sebagai penahan air pada sisi sungai yang sudah menggenangi sampai kewaring mereka, sehingga ikan yang ada dalam tambak bisa tertahan tidak keluar dan banjir tidak terlalu mengerus tanggul tambak; Pemasangan *wuwu* untuk istilah alat tangkap ikan dari bambu yang dirangkai sebagai penjebak ikan di aliran sungai atau genangan air pada tambak dilakukan ketika ada kondisi waring yang rusak, kondisi waring yang rusak biasanya beberapa ikan keluar dan dengan pemasangan *wuwu* pada tambak pengurangan kerugian pada hasil tambak bisa terminimalisir hal ini biasa dilakukan oleh pemilik tambak yang tidak terlalu luas.

Persamaan penelitian milik Wenny Dwi Agustin dan penelitian ini adalah dengan memakai teori yang sama, yaitu teori *human ecology* penyesuaian manusia dengan lingkungan alamnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Wenny Dwi Agustin

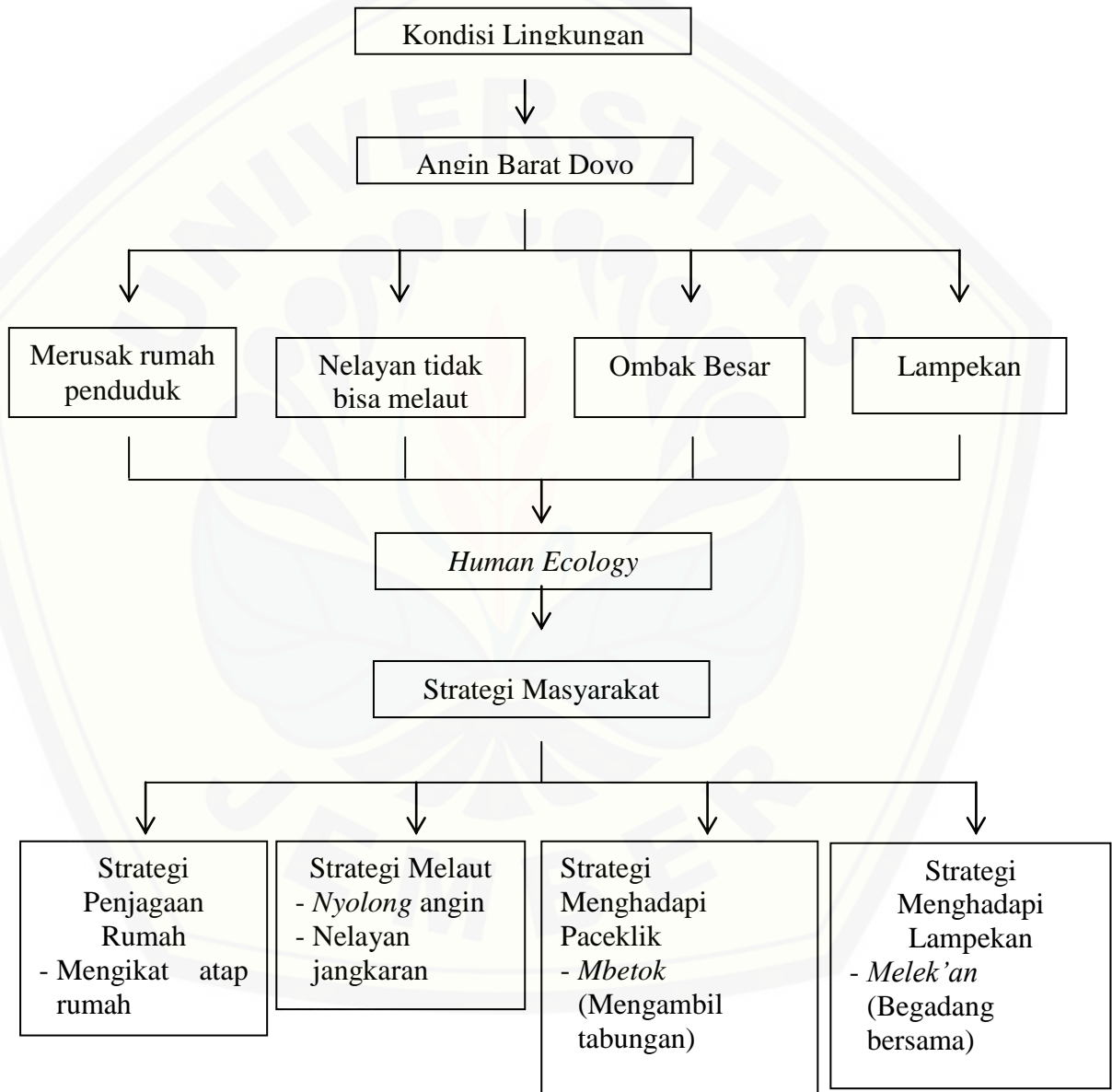
mempunyai fokus terhadap pola adaptasi petani tambak dalam pengurangan risiko bencana banjir musiman di Desa Pomahanjangan Lamongan. Bencana banjir yang sering melanda daerah ini berpengaruh terhadap upaya masyarakat setempat untuk beradaptasi terhadap banjir tersebut agar mereka tetap bisa tinggal di sana dan bagaimana masyarakat berproses dalam pengendalian banjir. Sedang fokus kajian dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pancer dalam menghadapi angin barat doyo.





## 2.6. Kerangka Berpikir

Strategi Masyarakat Dusun Pancer dalam  
Menghadapi Angin Barat Doyo



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan aktivitas dan metode berpikir yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Penelitian sengaja dilakukan karena adanya kenyataan dalam dunia alam atau dunia sosial yang masih tanda tanya atau masih belum diketahui dan dipahami. Karena aktivitas dan metode berpikir tersebut dilakukan secara sengaja dan bertujuan, maka harus dilaksanakan secara terancang dan sistematis. Jadi penelitian menurut Faisal (2003: 3) adalah aktivitas dan metode berpikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan atau menemukan jawaban suatu masalah.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud mengungkapkan dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini.

Peneliti ingin mengetahui dan mengungkap lebih dalam tentang strategi masyarakat Dusun Pancer dalam menghadapi angin barat doyo. Mengingat bahwa kondisi alam di Dusun Pancer yang setiap tahun mengalami angin barat doyo, peneliti ingin memaparkan bagaimana strategi masyarakat dusun tersebut untuk bertahan hidup.

#### **3.2 Setting Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran. Pemilihan dusun tersebut karena pada Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pasanggaran mengalami angin barat doyo setiap

tahunnya. Dusun Pancer disebelah barat dan selatan berbatasan langsung dengan samudera Hindia, selain berbatasan dengan samudera Hindia disebelah selatan juga berbatasan dengan gunung Tumpang Pitu, dan disebelah utara berbatasan dengan Cacalan/Muara dan gunung Poncomoyo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan persawahan dan pemukiman warga. Dilihat dari letak geografisnya yang diapit oleh dua gunung, yaitu gunung Tumpang pitu disebelah selatan dan gunung Poncomoyo disebelah utara menyebabkan Dusun Pancer sangat rawan terhadap angin barat doyo.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan salah satu langkah yang digunakan oleh para peneliti dalam mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan keterangan informan, kejelasan fenomena yang sedang diteliti akan didapat. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat atau mengetahui dengan sangat baik serta telah bertahun-tahun mengalami angin barat doyo.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Melalui teknik ini diharapkan peneliti akan menemukan informan kunci dan informan tambahan yang diperlukan seiring berjalannya penelitian, dari informan kunci dapat mengantarkan pada informan-informan yang terhubung dengan penelitian yang dilakukan. Dari informan kunci inilah peneliti akan dapat memilih informan-informan terpilih yang terhubung dan sesuai dengan ciri-ciri yang mewakili desain dari penelitian yang dilakukan. Informan yang terpilih adalah informan yang pernah mengalami angin barat doyo di Dusun Pancer. Adapun kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut:

- a. Informan adalah warga asli Dusun Pancer baik laki-laki dan perempuan.

- b. Informan telah lama menetap di Dusun Pancer baik tokoh masyarakat maupun warga biasa.
- c. Informan mengetahui dan mengalami angin barat doyo.
- d. Informan bekerja atau tinggal di Dusun Pancer.
- e. Informan berumur antara 20-80 tahun.

Dari kriteria informan yang telah ditentukan tersebut, peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang dianggap paham dan mengerti tentang kronologi bencana angin barat doyo.

Nama Informan : Bapak Mudasar

Pekerjaan : Kepala Dusun Pancer

Pak Mudasar atau lebih akrab dipanggil Pak Wo oleh masyarakat menetap selama 31 tahun di Dusun Pancer dari tahun 1984. Pak Mudasar berasal dari Tulungagung. Pada waktu muda Pak Mudasar yang suka merantau dan akhirnya sampai di Dusun Pancer. Karena betah di Dusun Pancer, Pak Mudasar memilih untuk menetap dan membina rumah tangga di Dusun Pancer hingga sekarang. Bapak Mudassar pertama kali menjabat sebagai Kepala Dusun Pancer pada tahun 1996. Menurut peneliti Bapak Kasun bisa dianggap sebagai informan kunci karena beliau mengetahui tentang bencana yang terjadi dan merupakan elit formal dan bisa menghubungkan peneliti dengan warga desa selanjutnya untuk penambahan informasi.

2. Informan tambahan

Informan tambahan adalah informan yang di sekitar Dusun Pancer yang mengetahui tentang bencana angin barat doyo yang terjadi yang dapat menambah informasi apa yang peneliti inginkan dengan fokus tema penelitian ini. Menurut peneliti masyarakat yang ada di Dusun Pancer merupakan informan yang sangat berpotensi dalam menjelaskan fenomena yang ada. Namun peneliti tidak bisa

mewancarai semua masyarakat hanya lima atau tujuh orang saja namun bisa menguatkan informasi yang diperoleh.

a. Nama Informan : Ibu Sumarti

Pekerjaan : Pedagang

Ibu Sumarti menetap di Dusun Pancer selama 30 tahun. Pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh Ibu Sumarti adalah sebagai pedagang. Ibu Sumarti juga pernah menjadi korban bencana tsunami pada tanggal 2 Juni 1994. Pada waktu itu Ibu Sumarti sedang tidur tiba-tiba ada air yang menerjang rumah Ibu Sumarti. Beliau terseret arus sampai di daerah tambak sebelah timur Dusun Pancer. Beruntung semua keluarga Ibu Sumarti selamat, akan tetapi rumah yang di tinggali oleh ibu Sumarti dan keluarga rata dengan tanah.

b. Nama Informan : Bapak Hanafi

Pekerjaan : Nelayan

Bapak hanafi menetap selama 25 tahun di Dusun pancer.

c. Nama Informan : Bapak Aminanto

Pekerjaan : Nelayan

Bapak Aminanto merupakan warga yang berasal dari muncar. Bapak aminanto bekerja sebagai nelayan di Dusun Pancer. Meskipun Bapak aminanto berasal dari tempat selain Pancer, akan tetapi Bapak Aminanto mengetahui persis tentang angin barat doyo.

d. Nama Informan : Bapak Mukhlas

Pekerjaan : Nelayan

Bapak Mukhlas adalah nelayan yang berasal dari Muncar. Bapak Mukhlas bekerja sebagai nelayan di Dusun Pancer, tinggal di sebuah rumah yang dikontrakkan di Dusun Pancer. Bapak Mukhlas juga mengalami angin barat doyo.

- e. Nama Informan : Bapak Jo  
Pekerjaan : nelayan

Pak Jo mulai mendiami Dusun Pancer mulai dari tahun 1978. Pada waktu Pak Jo tinggal di Dusun Pancer, wilayah Dusun Pancer masih berupa hutan dan jarang rumah. Penduduk yang mendiami Dusun Pancer hanya sedikit dan Jalan yang ada hanya jalan setapak. Pak Jo pekerjaan sehari-harinya sebagai nelayan.

Pak Jo merupakan korban dari bencana Tsunami pada tahun 1994. Bencana yang terjadi pada dini hari ketika Pak Jo sedang tidur, dan tiba-tiba terbangun karena terseret oleh ombak tsunami. Rumah serta pondasi hancur akibat bencana tsunami tersebut.

- f. Nama Informan : Bapak Yon  
Pekerjaan : Nelayan

Menetap di Dusun Pancer selama 25 tahun. Pekerjaan sehari-hari bapak Yon adalah sebagai nelayan

- g. Nama Informan : Bapak Salimin  
Pekerjaan : nelayan

Pak Salimin menetap di Dusun Pancer selama 20 tahun. Pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai nelayan. Menurut Bapak Salimin tiap tahun hal yang membuat nelayan sulit melaut adalah dengan adanya angin barat doyo.

- h. Nama Informan : Ibu Rumaningsih  
Pekerjaan : Guru  
Ibu rumaningsih merupakan warga asli Dusun Pancer. pekerjaan sehari-hari ibu Rumaningsih adalah sebagai guru. Ibu rumaningsih juga merupakan korban dari bencana tsunami yang pernah melanda Dusun Pancer.
- i. Nama Informan : Ibu Sri  
Pekerjaan : -  
Ibu Sri menetap di Dusun Pancer selama 30 tahun.
- j. Nama Informan : Ibu Tutik  
Pekerjaan : -  
Ibu Tutik menetap di Dusun Pancer selama 25 tahun. Mengetahui bencana yang ada di Dusun Pancer.
- k. Nama Informan : Ibu Yenni  
Pekerjaan : -  
Ibu Yenni menetap selama 25 tahun di Dusun Pancer.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu, melalui studi pustaka dan wawancara.

#### **a. Studi Pustaka**

Metode studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder maupun melengkapi kepustakaan kerangka teoritis dan kerangka konsep penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan dari buku-buku, jurnal, artikel dan bahan lain yang dapat menunjang penelitian.

## b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam. Peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya secara bebas dan terarah sehingga suasana hidup dan pertanyaan berkembang dari pernyataan yang informan ungkapkan.

Menggali data dengan wawancara adalah proses tatap muka peneliti dengan informan. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan pada informan untuk mendapatkan kejelasan data dari apa yang masih menjadi pertanyaan dalam sebuah penelitian. Wawancara adalah metode mendapatkan data melalui interaksi tanya jawab peneliti dengan informan. Untuk melakukan wawancara, peneliti harus bertemu langsung dengan informan atau membuat janji sebelumnya.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertanya jawab pada informan. Pencarian data dilakukan secara detail dan berhati-hati dalam setiap pertanyaan yang diberikan dengan membandingkan fakta sosial yang ada pada kondisi masyarakat. Dengan melakukan wawancara secara langsung peneliti dapat mengungkap sebuah fenomena yang langsung terjadi pada masyarakat.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis kualitatif adalah metode analisis yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi



menggunakan metode-metode tertentu yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data sehingga membentuk informasi yang berguna.

Pada penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan, dengan cara datang ke lokasi penelitian, yaitu Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran. Peneliti melakukan penelitian dan didapatkan beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu adanya strategi yang dapat dilihat melalui perilaku masyarakat dalam menghadapi angin barat doyo. Kemudian, peneliti mencatat dan mengolah data, mengkategorikan data sesuai yang dibutuhkan berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti membaca hasil data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan memaknai setiap fenomena yang didapat dari lokasi penelitian.

Data yang dianalisis merupakan temuan lapangan, hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Dalam pihak lain, analisis data kualitatif (Seiddel dalam Moleong, 2013: 248) prosesnya berjalan sebagai berikut:

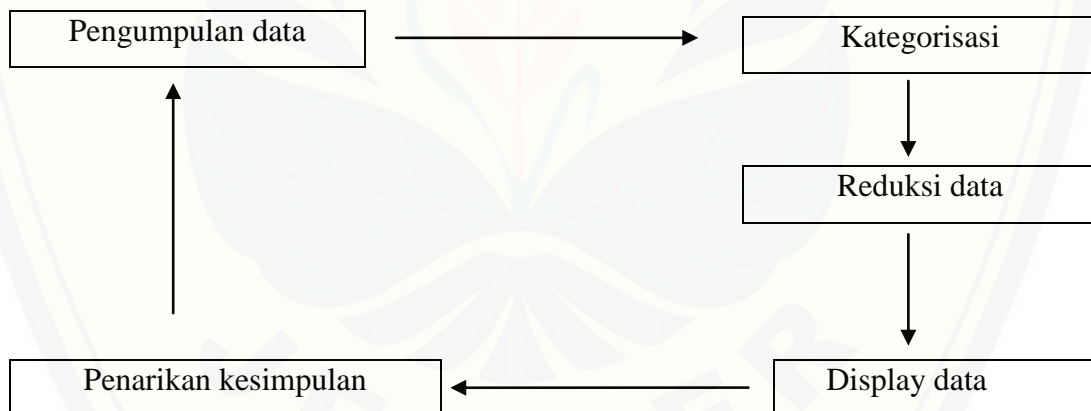
1. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
2. Berpikir, dengan jalan agar membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut (McDrury dalam Moleong, 2013: 248) tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
2. Menulis model yang ditemukan.

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah kita pahami bahwa ada yang mengemukakan proses, ada juga yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data. Maka dalam penelitian kali ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data (hasil wawancara) direduksi dan dimasukkan ke dalam pola kategori, fokus, atau tema tertentu yang sesuai. Setelah mendapatkan data yang banyak dari lapangan, maka peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang diperoleh melalui proses reduksi akan menghasilkan kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Gambar 3.1 Skema Teknik Analisa Data



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah masyarakat Dusun Pancer memiliki beberapa strategi dalam menghadapi angin barat doyo yang setiap tahun terjadi, yaitu dengan cara sebagai berikut.

1. Penjagaan rumah dengan mengikat atap menggunakan tali. Cara ini digunakan secara turun temurun agar rumah tidak rusak oleh angin dan menghindari korban jiwa agar atap tidak terbang dan terkena masyarakat sekitar. Jadi, penjagaan rumah ini dilakukan untuk mengurangi resiko bencana.
2. Nyolong angin dan nelayan jangkaran sebagai strategi melaut digunakan oleh nelayan secara turun temurun untuk tetap dapat melaut selama terjadi angin barat doyo. Nyolong angin dilakukan dengan melaut di tepian saat angin mulai reda. Nelayan ini disebut nelayan jangkaran karena tidak sampai ke tengah saat melaut, hanya di pinggir pantai. Cara ini dilakukan agar nelayan bisa kembali dengan selamat ke tepi pantai saat angin barat doyo tiba-tiba datang. Hal ini dilakukan agar nelayan tetap mencari nafkah dan mempertahankan hidup.
3. *Melek'an* dalam menghadapi *lampekan*. Ini merupakan strategi masyarakat agar rumah yang mereka tinggali tidak tergenang oleh *lampekan*. Strategi ini dilakukan karena *lampekan* sering terjadi dari jam tiga sore sampai dini hari. Hal ini merupakan kearifan lokal yang juga turun temurun dilakukan dan salah satu cerminan gotong royong dalam masyarakat Dusun Pancer.
4. Strategi menghadapi musim *laep* dilakukan masyarakat Dusun Pancer dengan cara mbetok tabungan, mengolah lahan babatan, dan menjual kembali barang-barang yang dibeli dari hasil panen ikan. Cara ini dilakukan sebagai bentuk bertahan hidup saat masyarakat tidak dapat melaut karena angin barat doyo dan kebutuhan materi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Strategi masyarakat dalam menghadapi angin barat doyo di atas sejalan dengan teori posibilisme lingkungan. Teori posibilisme lingkungan menyatakan kondisi alam seperti yang terjadi di Dusun Pancer itu tidak menjadi faktor yang sangat menentukan, melainkan menjadi faktor pengontrol, memberikan kemungkinan atau peluang yang mempengaruhi kegiatan atau kebudayaan manusia.

## 5.2. Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang fenomena masyarakat dalam menghadapi bencana lain yang ada di Dusun Pancer, yaitu Tsunami dan banjir.
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah setempat untuk masyarakat Dusun Pancer saat terjadinya angin barat doyo agar masyarakat dapat bertahan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bengen, D. G. 2002. Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Lautan. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor.
- Dwidjoseputro, D. 1994. *EKOLOGI, Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Hardoyo SR, Marfai MA, Ni'mah NM, Mukti RY, Zahro Q, Halim A. 2011. *Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut di Kota Pekalongan*. Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya.
- Herimanto, W. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini U, Akbar SP. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf AS. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Marfai, AM. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gajah Mada University Press.
- Martin, GG. 2001. *Human Ecology*. USA: Earthscan Publications.
- Moleong, JL. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, JL. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nirkaryanto. 1979. *Angin Ribut di Jawa*. Jakarta: Fipia Universitas Indonesia.
- Poerwanto, H. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, J. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Yayasan Obor Indonesia.
- Ranjabar J. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Galia Indonesia.
- Ritzer G, Goodman DJ. 2004. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Sebenan, R.D. 2007. *Strategi pemberdayaan rumah tangga nelayan di Desa Gangga II Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan: Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Soekanto, S. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto, O. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M. 2006. *Lebih Dekat Dengan Dengan Alam*. Jakarta: PT.Grafindo Media Pratama.

- Susilo, RKD. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Kelin. 1990. Pengaruh Motorisasi Penangkapan Terhadap Distribusi Pendapatan Nelayan di Sumatera Utara. Disertasi S3 UNPAD. Bandung.
- Tjasyono, Bayong. 2004. *Klimatologi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Rambo, T. 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology*. Honolulu: East-West Center.

## Jurnal

- Mungmachon, R. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure", dalam jurnal *International Journal of Humanities and Social Science*. Volume 2 No 13. Juli 2012. 174-181
- Permana, R.C.E., Nasution, I.P. dan Gunawijaya, J. "Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy", dalam jurnal *Makara, Sosial Humaniora*. Volume 15. No 1. Juli 2011. 67-76.
- Sunarto dan Marfai MA. 2012. Potensi Bencana Tsunami dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Studi Kasus Desa Sumber Agung Banyuwangi. *Forum Geografi*. 26(1): 17-28.

## Skripsi

- Wahyudin, Y. 2008. *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. Bogor. IPB

## Internet

- www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8844/
- Farrah N. 2011. *Wilayah Rawan Bencana Alam*. Available at <http://icaentertainment.blogspot.com/2011/11/wilayah-rawan-bencana-alam.html>.
- Fauzy M. 2012. *Bencana Alam Di Indonesia*. Available at: [http://masfi-fauzy.blogspot.com/2012\\_03\\_01\\_archive.html](http://masfi-fauzy.blogspot.com/2012_03_01_archive.html).
- Sumekto DR. 2010. *Pengurangan Resiko Bencana Melalui Analisis Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Bencana*. Available at: <http://dppm.uii.ac.id>.
- Gunawan, B. 2008. *Kenaikan Muka Air Laut dan Adaptasi Masyarakat*. Available at: [http://www.walhi.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=520:kenaikan-muka-airlaut-dan-adaptasi.artikel.html](http://www.walhi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=520:kenaikan-muka-airlaut-dan-adaptasi.artikel.html).
- Nitasari, N.I. 2013. Angin Muson. Available at: <https://nasriaika1125.wordpress.com/2013/08/29/angin-muson/>

Priyanto, C. 2011. Zona Subduksi Indonesia. Available at:  
<http://cahyageo.blogspot.co.id/2011/02/dalam-geologi-subduksi-adalah-proses.html?m=1>

<http://www.artikelsiana.com>

<http://documents.tips/documents/paul-vidal-de-la-blache.html>

<http://kroniksastradanbudaya.blogspot.com/2015/02/kearifan-lokal-dalam-praktik-bisnis-di.html?m=1>

<http://News.liputan6.com>

<http://softilmu.com>



## LAMPIRAN

### Pedoman Wawancara

1. Apakah anda warga asli Dusun Pancer?
2. Berapa lama anda tinggal di Dusun Pancer?
3. Pernahkah anda mengalami bencana alam selama di Dusun Pancer?
4. Bencana apa yang pernah anda alami?
5. Berapa kali bencana tersebut menimpa keluarga anda?
6. Apa yang anda lakukan sebelum terjadi bencana?
7. Apa yang anda lakukan saat terjadi bencana?
8. Apa yang anda lakukan setelah terjadi bencana?
9. Pernahkah anda mengalami bencana angin barat doyo?
10. Kapan angin barat doyo biasanya muncul?
11. Berapa kali angin tersebut muncul dalam setahun?
12. Apa yang anda lakukan sebelum angin barat doyo muncul?
13. Apa yang anda lakukan saat angin barat doyo muncul?
14. Bagaimana cara anda dan keluarga melindungi diri agar angin barat doyo tidak membahayakan jiwa?



**TRANSKIP WAWANCARA**

Nama Informan : Ibu Rumaningsih

Pekerjaan : Guru

Hari/Tglwawancara : Minggu/11 Oktober 2015

Peneliti : “Assalamualaikum bu.”

Informan : “waalaikumsalam, ada apa mas?”

P : “Saya Jaenal bu, mahasiswa dari Universitas Jember. Mau Tanya tentang masalah angin barat doyo bu. Ibu ada waktu?”

I : “iya mas.”

P : “apakah ibu warga asli Dusun Pancer?”

I : “iya mas. Saya warga Dusun Pancer sini.”

P : “ibu pernah mengalami bencana apa di sini bu?”

I : “kalau bencana disini dulu tsunami mas. Sampai banyak korbannya mas waktu itu. Terus ada juga angin barat doyo juga. Kalau angin barat doyo tiap tahun pasti mas.”

P : “tsunami itu bagaimana ceritanya bu?”

I : “tsunami itu kejadiannya pas malem itu. Waktu itu saya lagi enak-enaknya tidur, tiba-tiba ada suara keras gitu mas “dum” gitu. Lalu banyak orang teriak-teriak. Dan tiba-tiba sudah ada air yang menyeret saya. Waktu itu

dibelakang di daerah tambak itu sedang ada pertunjukan wayang mas. Sampai daerah tambak itu airnya. Saya seperti orang linglung waktu itu. Kaget, enak-enak tidur tiba-tiba bangun sudah terseret air.

P : “pada waktu itu sudah tahu bu kalau ada tsunami?”

I : “tidak tahu mas. Masih banyak yang tidak tahu kalau ternyata mau ada tsunami. Soalnya baru pertama itu mas. Jadi masih bingung. Nelayan-nelayan yang di tengah laut juga kaget waktu tiba di sini ternyata Dusun Pancer sudah rusak karena tsunami itu.

P : “rumah juga rusak bu?”

I : “iya rumah juga rusak. Dulu masih banyak rumah yang dari *gedek* itu mas. Jarang rumah yang sudah ditembok.

P : “kalau angin barat doyo itu kapan terjadinya bu?”

I : “angin barat doyo itu biasanya dari bulan 1-3 mas. Kadang sampai bulan 5. Setiap tahun pokoknya selalu ada angin barat doyo itu.

P : “warga sini tahu bu kalau angin barat doyo mau datang?”

I : “tidak ada yang tahu mas. Soalnya tiba-tiba datang. Tapi kalau misalnya bulan –bulan mau musim angin tahu mas. Musim hujan itu waktunya angin barat doyo. Angin terus dari bulan 1-3 itu.”

P : “anginnya kencang bu?”

I : “iya mas. Sampai pohon-pohon depan rumah ini mau roboh.”

P : “angin barat doyo itu sampai merusak bu?”

I : “ kalau sudah angin barat doyo, atap-atap rumah banyak yang terbang. Pohon-pohon juga ada yang roboh. Kalau sudah angin barat doyo, nelayan-nelayan disini tidak bisa melaut. Ombaknya kalau angin itu besar.

P : “ jadi waktu ada angin barat doyo nelayan tidak melaut bu?”

I : “ tidak melaut soalnya takut kapalnya karam. Ombaknya besar mas. Anginnya juga kencang. Tapi ada juga yang nekat melaut. Dilihat anginnya dulu. Anginnya kalau tidak terlalu kencang baru melaut. Melautnya juga tidak sampai ke tengah. Hanya dipinggiran saja.

P : “cara bertahan dari angin barat doyo itu bagaimana bu? Atap-atap rumah kan banyak yang terbang gara-gara angin itu bu.”

I : “waktu musim angin barat doyo itu masyarakat menali atap rumah. Terus di beri pasak sampai tanah. Biar atapnya tahan waktu ada angin tidak sampai terbang. Sebelum angin biasanya juga di cek dulu atap-atapnya. Masih kuat apa tidak. Kalau ternyata ada yang longgar, diperbaiki dulu. Waktu angin barat doyo itu, yang paling rawan terhadap rumah terutama atapnya.

P : “ cara menali atap itu sendiri dari mana bu?”

I : “ dari Pancer ini sendiri. Sudah dari dulu kebiasaannya di tali kalau sudah ada angin.

P : “ pada saat terjadi bencana angin barat doyo sampai mengungsi bu?”

I : “saya tidak pernah mengungsi mas. Sudah biasa tiap tahun. Angin barat doyo juga ya tidak sampai menimbulkan korban. Yang rusak itu rumah kalau angin barat doyo. jadi sudah biasa tiap tahun terjadi hanya persiapan sebelum angin yang dilakukan.”

P : “angin barat doyo itu juga ada pengaruh sama *lampekan*bu?”

I : “*lampekan* juga mas. Malah kalau ada angin barat doyo, airnya tambah tinggi. Ombak besar jadi airnya tambah banyak. Pengaruh angin juga besar sama *lampekan*.”

P : “*lampekan* itu kapan terjadinya bu?”

I : “ *lampekan* itu tiap bulan. Antara pertengahan bulan sampai akhir bulan. Sore hari sampai tengah malam air itu naik. Baru dini hari sampai siang hari air mulai turun.”

P : “ untuk mengantisipasi *lampekan* itu apa yang dilakukan warga bu?”

I : “ orang-orang terutama yang dekat sama *cacalan* itu kalau mau *lampekan* *melek'an*/begadang mas. Warga gantian jaga sambil melihat *lampekan* sampai tinggi apa tidak. Kalau ternyata sampai tinggi orang-orang yang tidur itu di beritahu.

P : “terima kasih bu atas waktunya. Saya mau pamit dulu. Assalamualaikum.”

I : “iya mas. Waalaikumsalam.

Nama Informan : Ibu Sumarti  
Pekerjaan : Pedagang  
Hari/Tgl wawancara : Senin/21 September 2015

Peneliti : “Assalamualaikum bu.”

Informan : “Waalaikum salam.”

P : “ Maaf ibu kalau saya mengganggu, saya Jaenal mahasiswa dari UNEJ bu.”

I : “ oh iya mas, ada apa?”

P : “ begini ibu, saya mau tanya-tanya masalah bencana yang ada di Dusun Pancer ini bu, terutama bencana angin barat doyo bu.”

I : “ ohhh..saya kira ada apa mas.”

P : “ Ibu ada waktu?”

I : “ Ada mas, silahkan mau tanya apa.”

P : “ maaf, ini dengan ibu siapa?”

I : “ Ibu Sumarti.”

P : “ Sudah berapa lama ibu di Dusun Pancer?”

I : “ Saya menetap di Dusun Pancer selama 30 tahun.”

P : “Iho, berarti ibu termasuk korban tsunami kemarin y bu? Lebih tepatnya kapan bu terjadinya tsunami?”

I : “ iya. Kalau tidak salah tanggal 2 Juni 1994.”

P : “ Bisa diceritakan bagaimana kejadiannya bu?”

I : “Kejadiannya itu malam mas. Pada waktu itu saya sedang enak-enaknya tidur, tiba-tiba ada air yang langsung kena rumah mas. Saya terseret arus sampai di daerah tambak sebelah timur itu mas.”

P : “ Tambak yang sudah tidak dipakai itu bu?”

I : “ iya mas, tambak yang itu yang mau masuk ke Pancer.”

P : “ ada korban tidak bu dari keluarga ibu sendiri?”

- I : “Alhamdulillah mas,, masih diberi selamat sama tuhan mas. Untung juga semua keluarga Ibu selamat, tapi ya gitu mas rumah yang di tinggali oleh ibu dan keluarga langsung rata dengan tanah.”
- P : “ Selain bencana tsunami tadi y bu, bencana apa yang ada di Dusun Pancer ini bu?”
- I : “ kalo bencana yang ada itu mas angin. Angin barat doyo kalo kata orang-orang sini.”
- P : “ Kapan bu bencana angin terjadi di Dusun Pancer?”
- I : “ tiap tahun mas.”
- P : “ Jadi tiap tahun ya bu, biasanya terjadinya bulan apa bu?
- I : “ Bulan Desember sampai Januari, bahkan bisa sampai bulan Mei.”
- P : “ kalau sudah angin gitu ya bu, apa yang ibu lakukan?”
- I : “ kalau anginnya besar ya biasanya diem di masjid, selain kuat atapnya juga bisa sekalian berdoa mas. Kalau anginnya biasa ya diam di rumah saja mas.”
- P : “ buat antisipasi sebelum datangnya angin apa yang dilakukan bu sama masyarakat sini?”
- I : “ antisipasi masyarakat sini buat menghadapi bencana angin itu sendiri ya dengan cara melakukan perbaikan ulang pada atap dengan mengganti paku yang lama dengan paku yang baru sebelum datang musim angin. Terus mengikat atap rumah dengan tali. Masyarakat memakai tali pada atap dan pojokan rumah karena rumahnya masih dari anyaman bambu dan gedek. Atapnya juga masih asbes.Cara menali ini asli dari sini mas. Biar kuat atapnya. Jadi lebih kuat pakai tali mas. Talinya di kaitkan di pasak itu mas.
- P : “Kalau sekarang ini kok sebagian rumah yang ditali atapnya bu?
- I : “bukan musimnya mas, jadinya dilepas. Kalau sudah masuk musim angin banyak yang ditali mas. Sekarang ini mas, banyak orang yang mulai membangun rumahnya. Rumah yang masih terbuat dari anyaman bambu atau gedek yang tiap 5 bulan harus ganti, masyarakat mulai memilih untuk

membangun rumah menjadi lebih kuat lagi misalnya pakai tembok gitu mas. Kalau sewaktu-waktu rusak kena angin, gantinya gampang mas soalnya kan atap yang kena. Jadi ya perbaikan di bagian yang rusak, caranya masyarakat dalam menghadapi bencana angin, mulai banyak dilakukan adalah dengan cara melakukan perbaikan ulang pada atap dengan mengganti paku yang lama dengan paku yang baru. Tapi kalau angin barat doyo itu meskipun sudah diganti atap yang kuat, tetap aja mas terbang kena anginnya.

P : “ kalau dengan cara menali itu darimana bu asalnya?”

I : “ ya dari orang-orang sini mas. Sudah daridulu soalnya. Jadinya turun temurun gitu mas.”

P : “ kalau sekarang kok ada beberapa rumah yang ditali atapnya bu?”

I : “iya soalnya sudah dibangun semua rumahnya. Tapi ya kalau mau musim angin gitu biasanya banyak yang ditali juga meskipun rumah-rumah yang dibangun itu.”

P : “jadi gitu ya bu, terima kasih banyak bu atas waktunya. Saya mau keliling dulu.”

I : “ iya mas.”

P : “assalamualaikum.”

I : “waalaikumsalam.”

Nama Informan : Pak Hanafi, Pak Muklas, dan Pak Aminanto

Pekerjaan : Nelayan

Hari/Tgl Wawancara : Senin/21 September 2015

Peneliti : “maaf pak, boleh minta waktunya sebentar?”

Pak Hanafi : “iya mas, ada apa?”

Peneliti : “gini pak, saya Jaenal mahasiswa UNEJ, mau tanya-tanya masalah angin barat doyo pak. Apakah bapak-bapak ini warga asli Dusun Pancer?”

Pak Hanafi : “kalau saya sendiri asli sini mas.”

Pak Muklas : “kalau saya dari muncar mas, sama pak aminanto juga.”

Peneliti : “kok bisa sampai di Pancer ini pak?”

Pak aminanto : “iya mas, ini temen melautnya pak Hanafi.”

Peneliti : “pak, nelayan disini dibagi berapa pekerjaan ya pak?”

Pak Hanafi : “maksudnya mas?”

Peneliti : “gini lho pak, biasanya kan nelayan itu kan ada yang jadi ABK atau juragan gitu, kalo disini ada berapa pak?”

Pak Hanafi : “disini banyak yang jadi ABK mas, selain itu ada juga kayak juragan laut, terus ada yang jadi pemilik kapal atau juragan. Sama *pengamba'* juga. Ya kebanyakan nelayan disini jadi ABK mas. Kadang ya pergi melaut sendiri seperti saya bertiga ini.”

Peneliti : “Tugasnya ABK disini apa pak?”

Pak Muklas : “ABK itu ikut juragan mas. Kita bekerja dalam satu perahu nah ABK itu yang nanti mencari ikan kalau perahu sudah berhenti. Kalo juragan tidak mengajak, ya melaut sendiri. Soalnya waktu tida melaut itu bisa sampai seminggu. Jadi waktu nganggurnya diisi sambil melaut. Tapi, kalau sudah melaut ikut juragan sampai berhari-hari mas *nginep* di kapal.”

Peneliti : “tugas juragan laut disini sebagai apa pak? Kan sudah ada ABK?”



Pak Hanafi : “ kalau juragan laut ini beda sama ABK mas. Juragan laut pemimpin dari ABK itu sendiri. Juragan laut disini yaitu orang yang bertugas buat mengemudikan kapal mas. Bisa disebut nahkoda atau juru mudi itu.”

Peneliti : “ bagaimana dengan tugas juragan disini pak?”

Pak Hanafi : “Kalau tugas juragan disini, ya ngasih tau para ABK kapan waktunya melaut. Juragan disini adalah pemilik kapal mas. Juragan yang punya modal besar dari segi alat tangkap dan perahu. Juragan disini mempekerjakan nelayan sebagai pekerja yang ada di kapal yang dimilikinya. Juragan biasanya sudah ada hubungan dengan pengamba’ mas.”

Pak Aminanto : “Ada saling butuh gitu mas. Pengamba’ butuh ikan, juragan juga butuh modal dan biaya sebelum melaut. Jadi pengamba’ itu juga sebagai pemodal. Tapi ya ikannya itu harus dijual ke pengamba’ yang sudah dipinjami modal itu mas.”

Peneliti : “pengamba’ itu nelayan juga pak?”

Pak Aminanto : “Bukan mas, pengamba’ itu cuma pedagang. Mereka ya nunggu ikan di darat aja mas, ndak ikut melaut juga. Dan juga, pengamba’ itu sebagai penentu harga mas, jadi harga ikan yang ada di TPI itu ya sudah ditentukan sama pengamba’ itu.”

Peneliti : “kalau pak Hanafi sendiri sudah berapa lama menetap di Dusun Pancer pak?”

Pak Hanafi : “sudah 25 tahun saya disini.”

Peneliti : “Kalau angin barat doyo terjadinya kapan pak?”

Pak Hanafi : “tiap tahun mas pasti ada angin barat doyo.”

Pak Muklas : “iya mas, tiap tahun pasti itu anginnya.”

Peneliti : “kapan pak biasanya angin barat doyo itu datang?”

Pak Hanafi : “Angin Barat Doyo itu *musiman tahunan* mas. biasanya pada bulan Desember-Februari. Angin Barat Doyo itu berhembus dari

*barat doyo* atau barat laut. Makanya diberi nama angin barat doyo. kalau sudah angin gitu nelayan tidak bisa melaut mas.”

Pak Muklas : “waktu terjadi Angin Barat Doyo banyak kapal-kapal milik nelayan yang karam atau tenggelam. Ombak-ombak waktu ada angin itu besar sekali, bisa sampai ukuran sebesar rumah masyarakat. Jadinya tidak berani melaut mas.”

Peneliti : “biasanya sebelum ada angin, ada tanda-tanda tidak pak buat tau kalo itu angin barat doyo pak?”

Pak Aminanto: “Tidak ada yang tau pastinya mas. Angin Barat Doyo itu datangnya tiba-tiba mas. Biasanya tiap musim hujan pasti angin barat doyo mas. Kalau angin pas langsung datang dan nelayan masih di tengah laut, nelayan itu langsung memasang jangkar agar kapalnya tidak diterjang ombak waktu angin itu mas.”

Peneliti : “kalau misalnya balik ke pelabuhan Pancer bisa pak?”

Pak Hanafi : “tidak bisa mas, soalnya Angin yang datang itu pasti ada hujan deras jadinya pengaruh sama jarak pandang yang lebih sempit. Anginnya juga kencang mas. Jadi, nelayan terpaksa diam di tengah laut dan menunggu sampai angin mulai berkurang, baru nelayan bisa menepi mas.”

Peneliti : “Jadi kalau ada angin barat doyo nelayan tidak bisa melaut pak?”

Pak Muklas : “ya tidak berani mas, soalnya angin kencang membuat gelombang yang besar mas. Selain itu hujan yang lebat membuat jarak pandang semakin sempit.”

Pak Hanafi : “Jarak pandang yang dekat mas soalnya hujan angin terus ombaknya juga besar, jadinya nelayan sini tidak berani untuk melaut waktu ada Angin Barat Doyo mas. Musim angin ini yang dinamakan musim paceklik atau laep bagi para nelayan Dusun Pancer ini mas. Nelayan yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani yang mengolah lahan babatan masih enak mas.

Kebutuhan waktu musim laep itu masih bisa dibantu dari babatan itu. Kalau nelayan yang tidak memiliki lahan ya terpaksa melaut mas.”

Peneliti : “ombak yang ada di Laut Pancer sendiri itu tergolong besar atau tidak pak?”

Pak aminanto : “Kalau ombak disini sendiri tergolong besar, angin yang dari laut sangat besar, ombaknya juga besar mas, hari-hari biasa saja sudah besar ditambah sama ada angin barat doyo jadinya tidak bisa melaut, kalau hari-hari biasa masih melaut meskipun ombak besar, tapi masih biasa lah orang sini mas”

Peneliti : “kalau melaut kan anginnya besar pak, bagaimana antisipasinya?”

Pak Hanafi : “Kalau angin sudah pelan, tidak terlalu kencang baru para nelayan sini mulai melaut mas”

Pak Aminanto : “Hanya melaut di daerah tepi laut atau lebih dikenal dengan sebutan “nelayan jangkaran”. Jadi di pinggiran aja mas. Tidak berani sampai ke tengah. Jadi kalau sewaktu-waktu terjadi amgin, bisa cepat kembali ke pantai lagi.”

Peneliti : “penuh resiko ya pak kalo melaut waktu ada angin barat doyo.”

Pak muklas : “iya mas resikonya besar tapi Nelayan berani mengambil resiko bahkan dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri karena diantara nelayan sendiri memiliki sebuah slogan “nelayan berani mati karena takut lapar”.

Peneliti : “ kalau antisipasi dari tempat tinggal bagaimana pak caranya?”

Pak hanafi : “mengecek atap rumah mas kalau ada yang lubang di ganti sama yang baru. Terus paku-paku yang udah lama atau yang *karatan* di ganti mas, soalnya yang paling rawan itu atap yang di serang sama angin. Terus pakai tali juga mas biar posisi atap tetap jadi tidak berubah waktu ada angin mas. Kalau sampai berubah ya bisa bocor air hujannya sampai masuk kerumah jadinya.”

Peneliti : “ iya pak, terima kasih atas waktunya. Saya mau pamit dulu.

Pak Hanafi : “iya mas”

Peneliti : “ assalamualaikum.”

Informan : “walaikumsalam.”



Nama Informan : Pak Jo dan Pak Salamin  
Pekerjaan : Nelayan  
Hari/Tgl Wawancara : Senin/21 September 2015

Peneliti : “assalamualaikum pak”  
Informan : “waalaikum salam”  
Peneliti : “ saya Jaenal pak, mahasiswa dari UNEJ.”  
Informan : “oh iya mas, ada apa?”  
Pemeliti : “saya mau tanya-tanya soal bencana yang ada di Dusun pancer pak. Kalau boleh tau ini dengan bapak siapa?”  
Informan : “saya Pak Jo dan ini pak salimin.”  
Peneliti : “sudah berapa lama pak Jo dan Pak Salimin menetap di Dusun Pancer?”  
Pak Jo : “ kalau saya dari tahun 1978”  
Pak Salimin : “kalau saya sudah 25 tahun mas.”  
Pak Jo : “Pada waktu saya tinggal disini, Pancer ini masih berupa hutan mas. Rumah-rumah masih jarang, masyarakatnya juga sedikit mas. Jalan-jalan ini masih setapak mas, dari tanah gitu, sekarang kan diaspal.”  
Peneliti : “pekerjaan bapak sehari-hari apa?”  
Pak Salimin : “ saya sama pak Jo ini sama-sama nelayan mas.”  
Peneliti : “sudah berapa lama pak kerja sebagai nelayan?”  
Pak Jo : “sudah lama mas, saya jadi nelayan ya karena bapak dulu sudah *ngajari* saya jadi nelayan mas. Dari kecil sudah sering diajak melaut mas.”  
Peneliti : “saya lihat disini banyak anak-anak seumuran sekolah SMP sudah melaut ya pak?”  
Pak Jo : “Anak-anak di sini sendiri lebih memilih untuk melaut daripada sekolah. Alasannya kalau sekolah ndak dapat apa-apa, tapi kalau

melaut nanti hasil lautnya bisa dijual dan dari hasil menjual itu anak-anak dapat uang. Kalau anak-anak sudah pegang uang, pasti senang.”

Peneliti : “ kalau pak Jo dari tahun 1978, berarti Pak Jo termasuk korban Tsunami ya pak?”

Pak Jo : “iya mas. Tsunaminya itu terjadi waktu dini hari mas, waktu orang-orang banyak yang tidur. Kalau saya lagi tidur, tiba-tiba sudah bangun gara-gara terseret ombak mas.”

Peneliti : “ada korban pak?”

Pak Jo : “alhamdulillah semuanya selamat mas. Tapi ya rumah hancur, sampai pondasinya juga hancur. Bingung waktu itu mas, tidak bisa melakukan apa-apa, jadinya hanya mencari anggota keluarga saja mas.”

Peneliti : “tapi ya masih beruntung pak anggota keluarga masih selamat semua. Selain bencana tsunami, bencana apalagi pak yang terjadi di Dusun Pancer ini?”

Pak Salimin : “kalau yang sering itu angin mas”

Peneliti : “Kapan pak biasanya angin barat doyo itu terjadi?”

Pak Jo : “terjadinya angin itu waktu *rendengan* mas. Waktunya mesti di musim hujan.

Pak Salimin : “Tahunan mas kalo angin. Biasanya pada bulan Desember sampai Maret. Mulai dari Bulan Desember itu angin sudah mulai banter mas terus sampai maret.”

Pak Jo : “Rumah saya ini mas rumah yang dibangun oleh Pemerintah pas tsunami sudah terjadi. Jadinya waktu terjadi Angin Barat Doyo gereng atau bergetar bahkan atapnya sampai mencelat atau terbang terbawa angin. Suara dari angin barat doyo seperti bunyi pesawat jaman dulu, suaranya keras sekali. Suaranya membuat saya dan sekeluarga ketakutan.”

Pak Salimin : “pohon-pohon depan ini sampai terbawa angin mas dari kencangnya angin barat doyo itu.”

Pak Jo : “Pernah mas, waktu ada angin barat, atap rumah saya tidak terbawa angin tapi malah tertimpa atap dari rumah penduduk yang lain sehingga bagian atap rusak parah.”

Peneliti : “Kalau terjadi angin tidak berani melaut ya pak?”

Pak Salimin : “tidak berani mas. Perahu dijankar di TPI (Tempat Pelelangan Ikan).”

Peneliti : “tidak hilang pak kalau perahunya ditaruh di TPI?”

Pak Salimin : “ya tidak mas, soalnya perahu-perahu yang ada di sana milik masyarakat Dusun Pancer dan saling mengenal satu sama lain sehingga aman.”

Peneliti : “berapa bulan pak tidak melaut?”

Pak Jo : “ tidak melaut ya selama 3 bulan. Selama angin barat doyo datang.”

Peneliti : “ada pekerjaan lain pak selain melaut?”

Pak Jo : “ tidak ada mas”

Peneliti : “cara memenuhi kebutuhan sehari-hari bagaimana pak?”

Pak Jo : “Untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan selama 3 bulan itu, menjual perlengkapan yang ada di rumah mas, jika musim melaut tiba, ya membeli lagi barang-barang yang sudah dijual mas.”

Peneliti : “bagaimana pakantisipasi dalam menghadapi bencana angin barat doyo?”

Pak salimin : “diam dirumah kalo misalnya ada angin. Tidak berani keluar.”

Pak Jo : “sudah biasa mas angin barat doyo terjadi tiap tahunnya. Jadinya tidak perlu sampai mengungsi, kecuali sampai parah ya mungkin sementara tinggal di rumah saudara dulu.”

Peneliti : “kalauantisipasi terhadap rumah bagaimana pak?”

Pak Jo : “Persiapannya yang dilakukan sebelum datangnya bencana Angin Barat Doyo, ganti atap-atap yang sudah lapuk atau keropos dengan atap baru mas. Terus tali yang buat atap yang sudah lama diganti pakai tali yang baru dan dibuat lebih kencang. Dinding rumah dicek lagi mas, kalau dindingnya sudah tua diganti dengan baru dan jika masih kuat tidak diganti mas. Kalau angin itu yang lebih utama diperbaiki itu bagian atap karena sering terbawa oleh hembusan angin yang kencang itu mas. Bahayanya sama atap mas.”

Peneliti : “cara menali itu didapat darimana pak?”

Pak Jo : “dari sini mas. Soalnya sudah dari dulu. Kalau terjadi angin, yang paling bahaya soalnya atap sering terbang mas. Jadinya ditali. Hampir semua warga atapnya ditali.

Peneliti : “terima kasih pak atas waktunya, saya mau pamit dulu.”

Informan : “iya mas, hati-hati”

Peneliti : “ assalamualaikum”

Informan : “ waalaikumsalam”



Nama Informan : Bapak Mudasar  
Pekerjaan : Kepala Dusun Pancer  
Hari/Tgl wawancara : Senin/21 September 2015

P : “assalamualaikum pak.”

I : “waalaikumsalam.”

P : “Maaf pak kalau saya mengganggu, saya Jaenal mahasiswa jurusan Sosiologi dari Universitas Jember.”

I : “iya, tanya masalah apa mas?”

P : “gini pak, saya mau tanya tentang masalah bencana angin barat doyo yang sering melanda dusun Pancer ini pak. Sebagai bahan skripsi saya pak. ”

I : “ bencana angin barat doyo itu setiap tahun ada mas.”

“diantara bulan 12-3 itu mas.”

P : “dari masyarakat sini sendiri bagaimana mengantisipasi bencana angin itu pak?”

I : “kalo anginnya *tandes* / kencang masyarakat menali genteng mas. Kebanyakan yang ditali itu yang genteng rumahnya dari harplek-harplek itu mas atau yang dari asbes itu. Kalo udah musimnya angin dan bangunannya kurang kuat ya semua ditali mas. Dari dulu mas, waktu mau datang musimnya angin, masyarakat ya pakai tali sebagai penyelamat genteng atau atap rumah. Talinya diikat diatas genteng itu mas.”

P : “kalo genteng seperti rumah ini masih kuat ya pak?”

I : “iya, masih mas. Tapi kalau sudah datang musim angin, yang atap genteng ini juga ditali di pinggirannya. Sering terbawa angin kalau anginnya kencang”

P : “kalo daerah sini yang masih banyak ditali gentengnya daerah mana pak?”

I : “ini yang masih harplek-harplek itu kan bangunan pada saat habis terjadi tsunami toh.”

P : “enggeh pak”

- I: “terus yang sudah bisa diganti genteng ya diganti genteng mas. Masih banyak sebetulnya yang masih memakai harplek-harplek gitu. Di belakang sana banyak masih mas. Sekarang ini tergantung rejekinya orangnya mas, kalo misalnya cukup buat bangun rumah, ya rumahnya dibangun.
- P: “Jarak pemukiman masyarakat sendiri dengan pantai Pancer tergolong dekat ya pak?”
- I: “iya mas. Jaraknya ya kurang lebih 500 meter. Ini dari rumah saya saja, langsung bisa melihat pantai di sebelah selatan rumah ini mas.
- P: “kalo bapak sendiri menetap di Pancer ini mulai kapan pak?”
- I: “kalo saya mulai menetap disini mulai dari tahun 1984.”
- P: “jadi bapak pernah jadi korban tsunami itu ya pak?”
- I: “oh iya mas.”
- “sebelumnya saya kan di sini merantau mas. Akhirnya *kerasan* (betah) terus langsung pindah penduduk *teng mriki* (di sini).”
- P: “*Asline pundi pak?*” (kota asalnya darimana pak?)
- I: “Tulungagung mas”. Bencana angin barat doyo *iku* musiman-tahunan mas.
- P: “biasanya satu tahun itu berapa kali terjadinya pak?”
- I: “tidak bisa di prediksi mas, tapi pada bulan-bulan tadi itu mesti ada mas. Anginnya kencang atau tidak pasti ada kalo pada bulan-bulan tadi mas. Selama 3 bulan itu terkadang 1 minggu anginnya terus. Bahkan sampai 1 bulan itu penuh mas. Tapi ya terkadang ada redanya tapi tiba-tiba kencang anginnya mas selama 3 bulan itu. Yang paling parah itu ya pada bulan 2 sama bulan 3 mas. Namanya angin barat doyo, angin dari sana itu dari barat doyo, nelayan tidak bisa bekerja/melaut. Nah, ini yang disebut paceklik mas. Kalo ikannya ya masih banyak mas di laut, tapi yang mau bekerja itu tidak berani.”
- P: “jadi pada waktu paceklik itu ya mahal pak harga ikan di sini?”

- I: “tidak ada mas. Tidak ada ikan sama sekali disini, bahkan ada yang dari muncar yang jual ikan disini. Jual lemuru mas. Pakek tobos itu mas sepeda keliling sini ini mas. Naek sepeda dari muncar, tidak melalui laut.”
- P: “pada waktu paceklik karena adanya angin barat doyo gini ini pak, bagaimanaantisipasi buat masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari pak?”
- I: “ya masyarakat bekerja sampingan mas kadang ya ada yang nganggur, kalo misalnya ada yang punya lahan babatan, ya *menggarap*(mengolah) tanah di babatan itu mas. Jadi petani gitu mas.
- P: “kalo pembagian tanah babatan di sini itu bagaimana pak? Apa pemerintah juga dapat hasil dari tanah babatan itu pak?”
- I: “kalo pemerintah itu tak ada kaitannya disini, itu punya perhutani mas.”
- P: “oohhh..jadi punya perhutani pak? Pernah jadi permasalahan tidak pak dengan masyarakat sini?”
- I: “pernah mas”
- P: “ramai juga pak disini?”
- I: “iya, rame mas. Akhirnya cara tanamnya itu dirubah mas, PHBM itu mas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Jadi istilahnya perhutani menanam, 1x10 itu, jadi sela-selanya ditanam sama masyarakat mas.”
- P: “kalau tidak salah pada tahun 1999 ya pak kejadiannya?”
- I: “iya tahun 1999”
- P: “jadi kalo ada yang punya lahan disitu, kerjaannya ya sebagai petani y pak?”
- I: “iya mas. Dibuat sampingan aja itu mas.”
- P: “kira-kira luasnya berapa hektar pak tanahnya?”
- I: “ya kira-kira ada 250-an.”
- P: “Kalo PERHUTANInya disini dimana pak?”
- I: “kantornya ya di sukorejo itu, tapi disini ada KRPHnya dua mas, di tumpang pitu itu Silirbaru, disini Pulau Merah.”
- P: “biasanya angin itu terjadinya ya 3 bulanan itu ya pak?”

I : “iya mas. Angin reda, ya nelayan melaut, anginnya kencang, ya tidak kerja lagi mas. Istilahnya *nyolong* (mencuri) mas *jare wong wong iku* (kata orang-orang itu). *Nyolong angin* (mencuri angin) kalo anginnya enak ya melaut mas. Kalo kencang ya tidak berani melaut mas.

Bagi para nelayan, ada istilah yang cukup membuat mereka tetap semangat untuk mencari nafkah yaitu “*wong pancer ora wedi mati, tapi wong pancer wedi luwe*” yang mana artinya orang Pancer tidak takut mati, akan tetapi orang Pancer takut lapar.”

P : “Biasanya pak persiapan dari orang-orang sini waktu mau terjadi musim angin barat doyo itu apa pak? Apakah ada evakuasi atau apa pak?”

I : “Angin Barat Doyo itu mas ya mau ganti musim. Dari musim panas ke hujan mas. Tiap tahun ya gini ini mas. Laep soalnya ada angin barat doyo ini. Susah masyarakat sini mas kalau sudah musim angin. Tapi angin barat doyo ya tidak sampai membuat orang-orang ngungsi mas. Kalo misalnya evakuasi tidak ada mas, angin barat doyo itu biasa. Tiap tahun ya gitu mas. Kita tidak mengungsi. Kita diam dirumah saja. Kalo misalnya tsunami, ya kita mengungsi mas. Pemerintah itu membuatkan TES (Tempat Evakuasi Sementara). Lokasinya di babatan itu, sudah diukur ukur kalo misalnya terjadi tsunami ada sirine ada gempa, potensi tsunami pemerintah langsung menyarankan untuk mengungsi.”

P : “kalo misalnya angin barat doyo disini kebal ya pak atau sudah hidup bersama angin ya pak?”

I : “iya mas, sudah kebal, orang Cuma angin kok. Angin Barat Doyo kalau menurut masyarakat disini sudah bukan musibah. Soalnya Angin Barat Doyo itu mau ganti musim, itu terjadi di setiap tahunnya, satu tahun sekali masyarakat Dusun Pancer mengalami angin barat doyo. Angin barat doyo tidak sampai membuat masyarakat Dusun Pancer harus mengungsi.”

P : “iya pak, kalo misalnya terjadi di tempat lain bahaya itu pak. Kalo disini itu sudah biasa ya pak. Istilahnya hidup harmoni dengan bencana.”

I : “haha..iya mas sudah biasa.”

P : “Jadi kalo model genteng rumahnya pak Kasun ini tidak perlu ditali ya?”

I : “tidak perlu mas, tapi ya kalo misalnya campur dengan hujan anginnya kencang otomatis genteng terangkat jadinya ya bocor mas. Kalo harplek kan tidak bocor, tapi kalo misalnya pakunya lama ya bakalan dibawa angin kalo tidak ditali mas.

P : “kaloantisipasi dari pak Kasun waktu angin barat doyo apa pak?”

I : “kaloantisipasi ya paku-paku di atap itu dicek lagi mas. Kalo misalnya paku-pakunya sudah tua atau sudah karatan diganti lagi dengan baru. Kalo harplek-harplek gitu ya ditambah dengan tali mas biar tambah kuat sehingga angin barat doyo tidak mengangkat atap rumah yang dari harplek itu mas.

P : “kalo sampai ada rumah yang roboh karena angin ada pak?”

I : “ada mas, sampai ditinjau sama bupati Bu Ratna itu mas.”

P : “kalo pak Anas itu juga pernah kesini pak?”

I : “pak Anas itu diundang petik laut aja tidak mau mas. 2 kali di undang yang datang asistennya, wakilnya kadang mas.

P : “pak, kalo *lampekan* biasanya kapan terjadi pak?

I : “kalo *lampekan* itu mas biasanya tiap bulan terjadinya. Biasanya sekitar tanggal 15-30 mas. Dari jam 3 sore sampai tengah malam air itu naek mas. Baru turun itu pas dini hari sampai siang hari. Air itu ya sampai masuk rumah yang dekat *cacalan* itu.

P : “kalo angin barat doyo juga ada efeknya sama *lampekan* pak?”

I : “ya pengaruh mas. Ombaknya waktu angin itu besar mas. Jadinya tambah tinggi *air lampekan* itu.

P : “kalo sudah angin barat doyo gitu apa yang dilakukan masyarakat waktu *lampekan* pak?”

I : “*melek’an* atau begadang gitu mas. Kan terjadinya mulai sore sampai malem itu air naiknya. Biasanya gantian jaga antar masyarakat gitu mas. Takutnya airnya tambah tinggi sedangkan masyarakat lagi enak-enaknya tidur.”

P : “bapak sudah lama ya jadi Kasun disini?”

I : “pasca bencana tsunami itu mas, dari tahun 1996.”

P : “Tsunami itu terjadinya kapan pak? Bapak sendiri jadi korbannya pak?”

I : “waktu tsunami itu tanggal 2 juni 1994 mas. Sekitaran jam 2 itu. *Ndak* ada yang tau mas waktu itu kalau ada tsunami. Tiba-tiba ya ombak besar langsung datang. Saya waktu itu lihat wayang di daerah tambak itu mas. kaki saya sampai luka kena serpihan kayu. Langsung panik mas saya langsung cari keluarga saya langsung ke rumah itu. Semua orang panik mas.”

P : “awalnya tidak ada yang tau pak kalau ada tsunami?”

I : “tidak tau mas. kata nelayan-nelayan yang selamat dari pantai itu, air tiba-tiba surut. Setelah itu langsung ombak besar. Orang peringatan dari pemerintah juga tidak ada. Terus pas disini lagi musim ikan. Jadi banyak nelayan-nelayan yang dari jauh mas.”

P : “jadi korbannya bukan orang pancer semua pak? Ada orang luar juga?”

I : “iya mas, kan orang-orang luar tu *Nginep* disini mas. jadi ada yang jadi korban juga.”

P : “kalo Pancer sendiri itu artinya apa pak?”

I : “Pancer itu dari kata Puncer mas, Puncer itu pusat. Jadi disini itu pusatnya ikan mas. Banyak ikan yang ditangkap oleh nelayan sini, jadinya disebut pancer, dan menjadi dusun Pancer ini.”

P : “ohh iya pak. Terus batas-batas alam di Dusun Pancer ini sendiri apa saja pak? Sepertinya sebelah selatan sama barat pantai ya pak?”

I : “iya mas. Jadi batas alam Dusun Pancer itu, sebelah barat dan selatan itu Samudera Hindia. Terus di selatan selain berbatasan sama Samudera Hindia, juga ada gunung Tumpang Pitu. Di sebelah utara berbatasan sama cacalan/muara dan gunung Poncomoyo, sedangkan sebelah timur berbatasan sama persawahan punya warga, juga rumah warga mas.”

P : “pak, kalau misalnya mau ke wedi ireng biasanya lewat mana pak?”

I : “biasanya lewat *cacalan* ini mas, tapi ya agak susah jalannya. Masih naek itu kebun-kebun pisang. Kalo mau yang mudah bisa naik ojek perahu nelayan di TPI itu mas.”

P : “berapa kalau naik perahu itu pak?”

I : “ tarifnya sekitar 25.000 buat sekali jalan, kalau misalnya mau dianter pulang-pergi ya dipatok harga 40.000 itu mas.”

P : “jadi bisa nambah-nambah penghasilan buat nelayan sini ya pak?”

I : “iya mas, jadi orang-orang yang nganggur itu bisa bekerja juga meskipun tidak melaut. Sekalian nambah-nambah buat keperluan sehari-hari”

P : Terima kasih atas waktunya pak, maaf kalo saya mengganggu pak.

I : “tidak ganggu mas, orang lagi nganggur ini kok.

P : “saya pamit dulu pak..

Assalamualaikum..”

I : “walaikumsalam..

Kalo misalnya ada yang mau ditanyakan lagi mampir kesini aja mas.”

P : “Iya pak, Terima kasih”

Nama Informan : Bapak Yon  
Pekerjaan : Nelayan  
Hari/Tgl wawancara : Minggu/11 Oktober 2015

P : “assalamualaikum pak.”

I : “waalaikumsalam.”

P : “Maaf pak kalau saya mengganggu, saya Jaenal mahasiswa jurusan Sosiologi dari Universitas Jember.”

I : “iya, ada apa mas?”

P : “ saya mau tanya tentang angin barat doyo pak. Sebelumnya ini dengan bapak siapa?”

I : “ saya pak yon mas”

P : “ sudah berapa lama pak tinggal di Dusun Pancer?”

I : “ sekitar 25 tahunan mas.”

P : “ pekerjaannya apa pak?”

I : “saya nelayan mas”

P : “sudah berapa lama pak bekerja sebagai nelayan?”

I : “Sudah lama mas. Dulu yang menjadikan saya nelayan ya bapak saya mas. Dari kecil sudah sering diajak melaut. Ya lama-lama jadi ngerti sendiri mas. Bapak juga sering ngasih uang kalau ikan tangkapan itu sudah dijual. Ya mendingan melaut aja mas ketimbang nerusin sekolah.”

P : “kalau dulu waktu kecil sudah melaut bapak tidak sekolah?”

I : “sekolah mas, tapi hanya sampai SD. Dulu waktu kecil kalau sudah pegang uang itu senang mas. Jadinya lebih milih berhenti sekolah. Lebih enak pegang uang sendiri daripada sekolah.”

P : “ nama Dusun ini kenapa pak kok di beri nama Dusun Pancer pak?”

I : “ asalnya dari banyaknya ikan yang ada di daerah Pancer ini mas. Pusatnya ikan mas disini. Nama asal dari Pancer itu *Puncer*, yang artinya pusat dari



ikan. Banyak ikan yang dihasilkan di sini mas, dari kata *Puncer* itu menjadi Pancer seperti sekarang ini mas.”

P : “ Jarak laut di Dusun Pancer berdekatan dengan pemukiman penduduk pak. Berapa pak jarak dari pemukiman dengan laut pak?”

I : “Jaraknya rumah warga dengan laut sekitar 500 meter. Dari sini sudah terdengar suara ombak mas”

P : “iya pak. Ombak di laut Pancer besar pak?”

I : “Ombak disini besar mas. Setiap harinya ombak disini memang besar. Apalagi ditambah kalau ada musim angin barat doyo, jadinya ombak tambah besar terus nelayan tidak bisa melaut”

P : “kapan angin barat doyo itu pak?”

I : “Angin barat doyo itu biasanya ada di bulan Desember sampai April mas.”

P : “kalau sudah musimnya angin barat doyo anginnya di Dusun Pancer ini besar pak?”

I : “angin barat doyo itu hembusannya kencang mas. Atap-atap rumah bahkan sampai terbang kena angin mas. Pohon-pohon juga ada yang sampai roboh.”

P : “waktu terjadi angin barat doyo sampai mengungsi pak?”

I : “tidak perlu sampai mengungsi mas. Masyarakat sini sudah biasa sama adanya angin barat doyo. setiap tahunnya juga pasti ada. Jadinya sudah terbiasa sama angin ini. Tidak sampai mengungsi.”

P : “apa yang dilakukan warga untuk menghadapi angin barat doyo pak?”

I : “jika sudah musimnya angin barat doyo, rumah warga disini atapnya ditali. Biasanya sebelum angin itu dilihat dulu atap-atapnya. Ada yang rusak atau tidak. Jika ada yang perlu diganti, ya diganti mas. Biasanya paku-paku yang sudah lama dan tidak kuat diganti sama paku baru. Yang paling rawan dari angin ini atap mas. Jadi atap hal pertama yang harus dilihat. Ditambah dengan tali sehingga atapnya makin kuat mas.”

P : “cara menali atap ini asalnya darimana pak?”

- I : “kalau menali atap ini ya dari Dusun Pancer ini. Sudah dari dulu kebiasaan kalau ada angin barat doyo itu ditali. Soalnya yang sering terkena dampak dari hembusan angin atap mas. Jadi sampai sekarang kalau ada angin barat doyo atap-atap itu ditali mas.”
- P : “sekarang ini saya lihat kok sedikit rumah yang ditali pak?”
- I : “kalau bukan musimnya cuma sedikit yang ditali. Kalau misalnya sudah musim angin barat doyo, banyak rumah yang ditali atapnya. Sekarang juga sudah banyak warga yang mulai memperbaiki rumah. Sehingga kalau bukan musim angin, talinya dilepas. Kalau sudah masuk musimnya angin, rumah-rumah juga banyak yang ditali atapnya.”
- P : “waktu musim angin barat doyo, para nelayan disini pada melaut apa tidak pak?”
- I : “Tidak melaut mas. Tidak bisa melaut kalau sudah angin barat doyo. Angin waktu musim barat doyo itu besar sekali. Takut pas melaut ada angin besar kapal bisa karam mas. Jarak pandang juga tambah sempit soalnya ada angin barat doyo itu mas.”
- P : “bisa tahu pak kalau misalnya angin barat doyo akan terjadi?”
- I : “tidak ada yang tahu mas. Tidak bisa di kira-kira kapan datangnya angin itu. Tiba-tiba saja anginnya datang. Antara bulan Desember sampai April itu angin kencang tidak seperti hari-hari pada bulan sebelumnya. Pada bulan-bulan itu pasti ada angin barat doyo mas.”
- P : “kalau misalnya tidak bisa melaut, cara memenuhi kebutuhan sehari-hari bagaimana pak?”
- I : “dengan melaut mas. Dalam bulan-bulan musimnya angin itu pasti ada angin yang reda atau tidak seberapa kencang. *Nyolong angin* sebutannya sama masyarakat sini mas. Kalau sudah anginnya agak reda, baru melaut. *nyolong-nyolong* gitu mas.”
- P : “berani melaut juga ya pak meskipun musim angin?”

- I : “iya mas. Tapi melautnya hanya dipinggiran saja. *Nelayan jangkaran* kata orang-orang sini. Antisipasi kalau suda datang angin bisa langsung ke tepi laut. Tidak berani sampai tengah.”
- I : “selain itu mas, orang Pancer juga punya istilah dikalangan nelayan yaitu, *wong Pancer ora wedi mati, tapi wong Pancer wedi luwe* yang artinya orang Pancer tidak takut mati, tapi orang Pancer takut lapar. Istilah itu mas yang bikin nelayan Pancer ini nekat melaut waktu musimnya angin barat doyo.”
- P : “terima kasih pak atas waktunya, saya mau pamit dulu.  
“assalamualaikum”
- I : “waalaikumsalam”

Nama Informan : Ibu Tutik, Ibu Sri, Ibu Yenni

Pekerjaan : -

Hari/Tgl wawancara : Minggu/11 Oktober 2015

Peneliti : “Permisi Bu. Maaf kalau mengganggu.”

Ibu Sri : “iya mas. Ada apa?”

P : “saya Jaenal bu. Saya mau bertanya masalah bencana yang ada di Dusun Pancer bu.”

Ibu Yenni : “ini dari mana mas?”

P : “saya dari Universitas Jember bu. Apa bencana yang sudah terjadi di Dusun Pancer ini bu?”

Ibu Yenni : “bencana itu tsunami dulu mas.”

P : “ibu Yenni sudah berapa lama menetap di Dusun Pancer?”

Ibu Yenni : “kalau saya sudah 25 tahun di sini, kalau Ibu Sri 30 tahunan dan bu Tutik ini sama seperti saya 25 tahunan mas.”

P : “Sudah lama semuanya bu. Jadi tahu pasti soal bencana tsunami.

Ibu Yenni : “tahu mas. Saya jadi korban juga. Kejadiannya itu malem mas. Jam 1 atau jam 2. Saya waktu itu lihat wayang sama keluarga di daerah tambak itu. Tiba-tiba ada air dari laut datang. Mau lari ke arah Pulau Merah terlalu jauh. Jadi saya pasrah sama suami saya diam sambil cari tempat berlindung.”

Ibu Sri : “ saya lagi enak-enak tidur. Tiba-tiba ada air yang menghantam rumah saya. Saya sampai ikut hanyut. Di sini dulu rumahnya masih banyak yang dari gedek mas. Jadi banyak rumah yang rusak diterjang tsunami itu.”

Ibu Tutik : “saya sama seperti Ibu sri ini. Waktu itu saya tidur dan bangun gara-gara terseret air. Mau lari tidak tahu mau kemana. Sebelah barat sama selatan laut. Mau lari ketimur terlalu jauh. Jadinya pasrah saja mas.”

P : “ keluarga ada yang menjadi korban bu”?

Ibu Yenni : “untungnya selamat semua mas.”

P : “pada waktu itu tahu kalau ternyata mau ada tsunami bu?”

Ibu Sri : “tidak tahu mas. Tidak ada kabar kalau mau ada tsunami. Tiba-tiba air datang.

P : “selain bencana tsunami disini ada bencana apa bu?”

Ibu Tutik : “yang tiap tahun terjadi itu angin barat doyo.”

P : “biasanya angin barat doyo itu kapan terjadinya bu?”

Ibu tutik : “bulan 12 sampai bulan 3 kadang sampai bulan 4 atau bulan 5.”

Ibu Yenni : “ bulan-bulannya musim hujan itu pasti angin mas.”

P : “ angin barat doyo itu kapan mau terjadi bias dilihat bu?”

Ibu Tutik : “tidak bisa mas. Tiba-tiba saja datang angin kencang.”

Ibu Yenni : “iya mas. Seperti bunyi *gluduk*/petir tapi *gluduknya* jauh dan lama.”

P : “pada waktu terjadi angin, nelayan melaut bu?”

IbuYenni : “tidak berani mas. Ombaknya besar sampai 5 meter tingginya.”

P : “jika nelayan tidak berani melaut, jadi di sini musim paceklik bu?”

Ibu Sri : “iya *laep* disini tidak ada ikan. Bulan-bulannya sepi ikan.”

Ibututik : “tapi ada juga yang melaut. Kalau angin sudah tidak terlalu besar. *Nyolong* angin mas. Anginnya sudah tidak terlalu kencang, baru melaut.

P : “waktu musim *laep* itu bagaimana nelayan atau warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?”

IbuYenni : “darihasil *nyolong* angin itu sendiri. Atau *mbetok* tabungan.

P : “*mbetok* tabungan itu apa bu?”

Ibuyenni : *mbetok* tabungan itu mengambil tabungan mas. Jadi tiap minggu warga ada yang menabung. Hasil *mbetok* itu untuk mempersiapkan waktu musim *laep*.

P : “bagi yang tidak punya tabungan, bagaimana warga memenuhi kebutuhan bu?”

IbuTutik : “dari hasil ikan tangkapan *nyolong* angin itu. Selain itu juga dari hasil jual perabot rumah. Warga di sini waktu musim panen ikan, warga suka membeli perabotan baru. Tapi waktu musim *laep* itu, barang-barang tadi dijual kembali untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Ada juga yang hutang sama juragan kapal.”

P : “hutang dari juragan kapal itu bagaimana bu?”

IbuTutik : “hutang dulu mas. Jadi waktu musim panen ikan, ikut kerja juragan kapal itu. Masalah bayar hutang dipotong dari hasil kerja itu. Tapi itu

kesepakatan sendiri antara nelayan yang hutang sama juragan kapal itu.

P : “bagaimana antisipasi waktu terjadinya angin terhadap tempat tinggal bu?”

Ibu Sri : “atapnya ditali mas. Atap yang sering terbang waktu ada angin.”

Ibu tutik : “iya mas. Atapnya paling rawan terbang. Sebelum musim angin di cek dulu bagian atap. Yang rusak diganti. Setelah itu ditali mas.

P : “cara menali itu dari mana bu asalnya?”

IbuYenni : “ dari sini sendiri mas. Sudah dari orang-orang tua dulu memang kalau sudah ada angin ditali. Jadi sekarang ini warga menali atap karena itu bisa membuat aman rumah. Terutama pada bagian atap.”

Ibu Sri : “ cara menali bagian atap itu saya tahu dari kebiasaan orang tua saya sendiri. Kalau sudah mau musim angin di rumah juga ditali atapnya. Jadi sekarang masih dibawa sama sebagian masyarakat. Membuat rumah menjadi aman juga.”

P : “waktu terjadi angin sampai mengungsi bu?”

Ibu Sri : “tidak perlu mas. Tidak sampai mengungsi.

P : “jadi masyarakat sudah biasa bu?”

Ibu sri : “ sudah biasa mas. Tiap tahun juga pasti ada angin barat doyo. Sumber penghasilan juga banyak dari laut jadi betah tiap tahun ada angin barat doyo.”

P : “terima kasih bu waktunya. Saya mau ijin pamit dulu.”

Ibu Sri : “iya mas.”

**DOKUMENTASI FOTO**



Peneliti bersama Informan Bapak Mudasar



Informan: Ibu Tutik, Ibu Sri, dan Ibu Yenni





Informan Ibu Rumaningsih



Peneliti bersama dengan Informan Bapak Yon



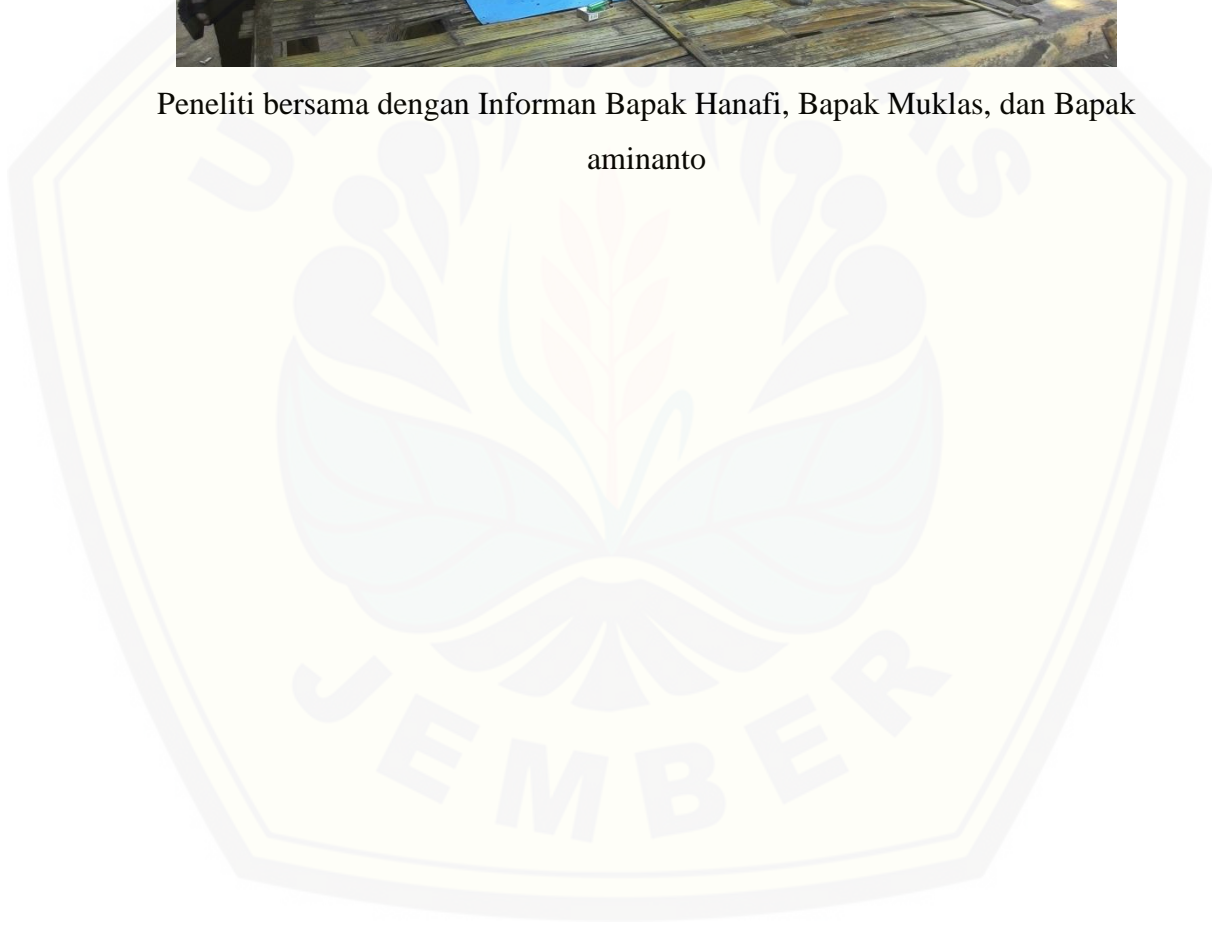
Peneliti bersama dengan Informan Ibu Sumarti



Peneliti bersama dengan Informan Bapak Jo dan Bapak Salimin



Peneliti bersama dengan Informan Bapak Hanafi, Bapak Muklas, dan Bapak aminanto



PETA LOKASI PENELITIAN







KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI RI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN**

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818  
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1371/UN25.3.1/LT/2015

27 Agustus 2015

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan  
Penelitian

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan  
Perlindungan Masyarakat  
Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

di -

BANYUWANGI

Memperhatikan surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 2677/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 21 Agustus 2015, perihal permohonan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Jaenal Arifin/100910302047  
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember  
Alamat / HP : Jl. Jawa IIE No. 9 Jember/Hp. 085649260692  
Judul Penelitian : Adaptasi Masyarakat Dusun Pancer Terhadap Bencana Angin Barat Daya  
Lokasi Penelitian : Desa Sumberagung Kecamatan Pasanggaran Kabupaten Banyuwangi  
Lama Penelitian : Dua bulan (27 Agustus 2015 – 27 Oktober 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mencari data sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Dr. Zainuri, M.Si  
Ketua  
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si  
NIP 196403251989021001

**Tembusan Kepada Yth. :**

1. Dekan FISIP  
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119  
BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 01 September 2015

Nomor : 072/1220/REKOM/429.204/2015  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada .  
Yth. 1. Camat Pesanggaran  
2. Kades Sumberagung Pesanggaran  
di -  
**BANYUWANGI**

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember  
Tanggal : 27 Agustus 2015  
Nomor : 1371/UN25.1.1/LT/2015

Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada

Nama : JAENAL ARIFIN  
NIM : 100910302047

Bermaksud melaksanakan Penelitian :

Judul : Adaptasi Masyarakat Dusun Pancer Terhadap Bencana Angin Barat Daya  
Tempat : Desa Sumberagung Kec Pesanggaran Kab. Banyuwangi  
Waktu : 27 Agustus s.d 27 Oktober 2015

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat,data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian harap menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN BANYUWANGI  
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan  
Kebangsaan



**Dr. TRI WIDODO, M.Si**  
Pembina Tingkat 1  
NIP. 19601014 199103 1 007

**Tembusan :**  
Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN PESANGGARAN

Jalan Pancer Nomor 06 Telp. (0333)-713455 Fax. (0333)-713466  
<http://www.banyuwangikab.go.id> e-mail: [kec\\_pesanggaran@banyuwangikab.go.id](mailto:kec_pesanggaran@banyuwangikab.go.id)  
PESANGGARAN

Pesanggaran, 21 September 2015

K e p a d a :

Nomor : 072 / 471 / 429.515/2015 Yth. Sdr. Kepala Desa Sumberagung  
Sifat : Penting Kecamatan Pesanggaran  
Lampiran : -0-  
Perihal : Rekomendasi Penelitian Di - SUMBERAGUNG

Berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi tanggal 01 September 2015 Nomor : 072/220/REKOM/429.204/2015 Perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan atas kegiatan penelitian dimaksud yang dilakukan oleh :

N a m a : JAENAL ARIFIN  
NIM : 100910302047  
Jabatan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember  
Judul Penelitian : Adaptasi Masyarakat Dusun Pancer Terhadap Bencana Angin Barat Daya.  
Lokasi Penelitian : Dusun Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran  
Waktu Penelitian : 27 Agustus s/d 27 Oktober 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan penelitian tersebut dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Rekomendasi Ijin Penelitian.
2. Penelitian dapat dilakukan sepanjang relevan dengan kegiatan dan wajib mentaati peraturan / tata tertib / norma sosial yang berlaku baik ditingkat desa maupun tingkat kecamatan.
3. Sebelum dan setelah melakukan penelitian wajib untuk melapor kepada Camat, Kapolsek, Danramil setempat.

Sehubungan dengan hal tersebut diminta agar dapatnya Saudara membantu memberikan data-data / informasi yang diperlukan.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan atas kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth. :

1. Sdr. KAPOLSEK Pesanggaran
2. Sdr. DANRAMIL Pesanggaran
3. Yang bersangkutan